

**PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN EKONOMI
KERAKYATAN MOHAMMAD HATTA**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

OLEH :

Yoka Roza
NIM : 1316131405

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARI'AH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
2017 M/1438 H**

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Roden Patah Pager... 11711 Bengkulu

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

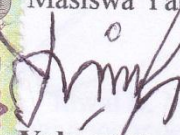
1. Skripsi dengan judul “ Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta”, Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

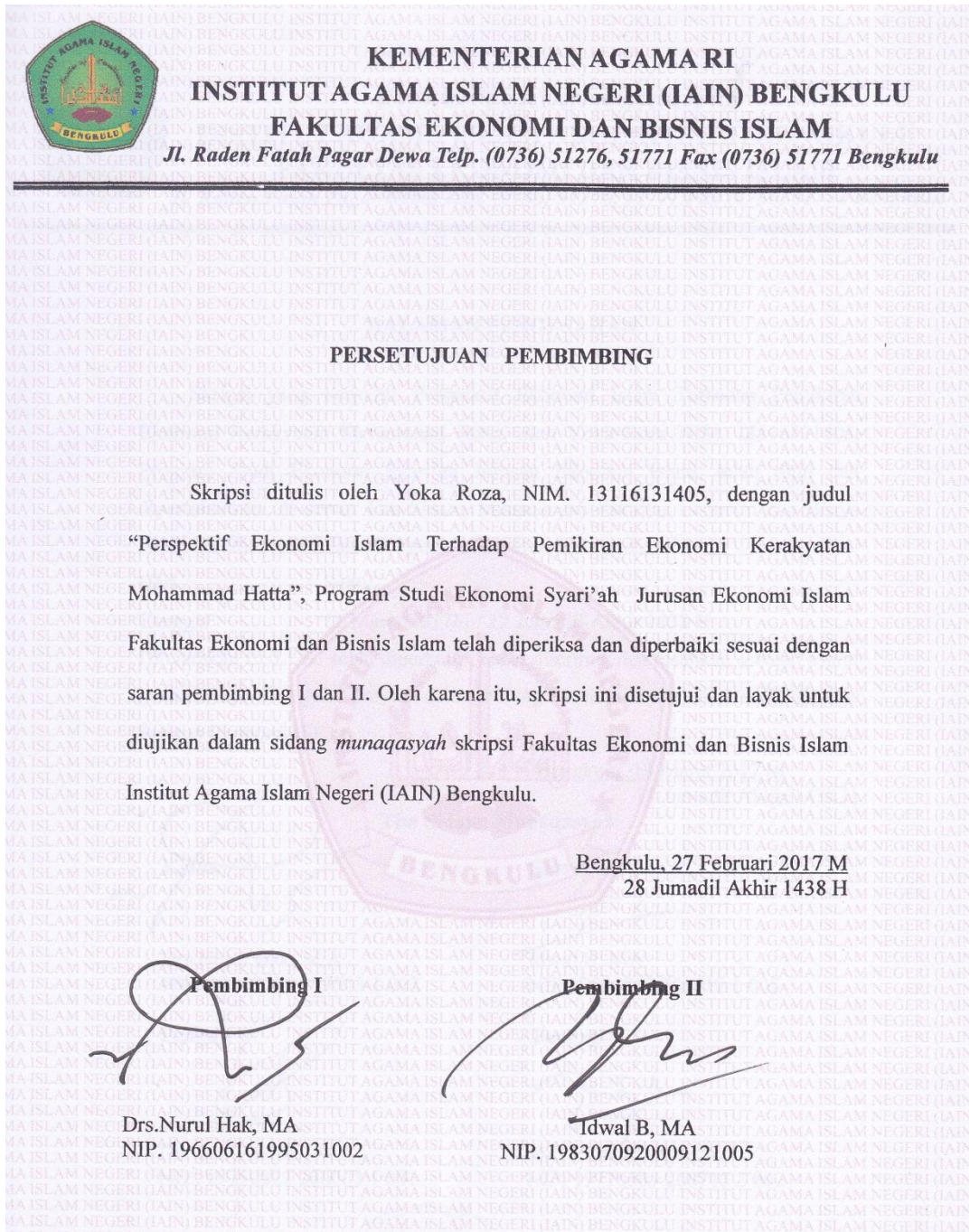
Bengkulu, 28 Februari 2017

Muharram 1438 H

Masiswa Yang menyatakan




Yoka roza
NIM 1316131405





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta**, oleh **Yoka Roza NIM. 13116131405**, Program Studi **Ekonomi Syari'ah** Jurusan **Ekonomi Islam**, telah diuji dan dipertahankan di depan **Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu** pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 11 Maret 2017M / 12 Jumadil Akhir 1438 H

Dinyatakan **LULUS**, telah diperbaiki, dapat diterima, dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar **Sarjana** dalam bidang **Ekonomi Syari'ah**, dan diberi gelar **Sarjana Ekonomi (SE)**.

Bengkulu, 13 Maret 2017 M

14 Jumadil Akhir 1438 H

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Drs. Nurul Hak, M.A.
NIP. 19660616 199503 1 002

Penguji I

Dr. Toha Andiko, M.Ag.
NIP. 19750827 200003 1 001

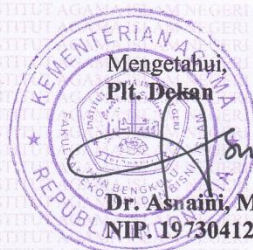
Sekretaris

Idwal B, MA
NIP. 19830709 200912 1 005

Penguji II

Miti Yarmunida, M.Ag.
NIP. 19770505 200710 2 002

Mengetahui,
Plt. Dekan



Dr. Asnaini, M.A.
NIP. 19730412 199803 2 003

. ABSTRAK

**Perspektif Ekonomi Islam
Terhadap Pemikiran Ekonomi Kerakyatan**

Mohammad Hatta
Oleh Yoka Roza, Nim 1316131405

Tujuan penelitian adalah: 1. Untuk mengetahui Pemikiran Ekonomi kerakyatan menurut Mohammad Hatta, 2. Untuk mengetahui perspektif ekonomi Islam tentang konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta. Peneliti menggunakan pendekatan *Library Reseach historis Sosiologis*, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi. Dari hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan: 1. Pemikiran Ekonomi kerakyatan menurut Mohammad Hatta, maksudnya ekonomi yang berpihak kepada rakyat dengan menjadi rakyat sebagai subjek dalam pembangunan bangsa dan negara dengan berpartisipasi aktif dengan berusaha mencari nafkah secara berkerja sama. Dengan sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat sendiri berarti sebuah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan atau mayoritas yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya. Selanjutnya, kegiatan ini disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar. 2. Perspektif ekonomi Islam tentang konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta, yaitu ada hubungannya dengan nilai-nilai agama Islam. Kendati dalam kaitan ini Hatta tidak menggunakan simbol-simbol keislaman. Seperti istilah koperasi sebagai pelaksanaan dari ekonomi kerakyatan yang menjunjung, keadilan, dan kerja sama diantara anggotanya.

Kata Kunci: Pemikiran, Ekonomi, Kerakyatan, Islam.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: Barangsiapa Yang Mengerjakan Kebaikan Seberat Dzarrapun, Niscaya Dia Akan Melihat (Balasan)Nya. dan Barangsiapa Yang Mengerjakan Kejahatan Sebesar Dzarrapun, Niscaya Dia Akan Melihat (Balasan)Nya Pula. (Al-Qur'an: Surat Az-Zalzalah, Ayat 7 dan 8).

Ω Orang Yang Pintar Bukanlah Orang Yang Merasa Pintar Tetapi Ia Merasa Bodoh, Oleh Karena Itu, Ia Tak Akan Berhenti Untuk Belajar.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Ω Syujud kepada Allah SWT yang telah mempelancar urusan kuliah, serta skripsi ini.

Ω Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendukung dan naseharnya yang menjadi jembatan perjalanan hidupku, sehingga terapai cita-citaku.

Ω (Alm) Neknang, terima kasih atas limpahan sayang dan bantuan dari aku kecil sampai ku kuliah semasa hidupnya.

Ω Adikku yang telah memberi semangat sampai selesainya skripsi ini.

Ω Yang tersayang “Hendika” yang telah memberi semangat dan dukungannya dalam menyelesaikan tugas akhirku.

Ω *My Best friend* (Loritha, Sepdina, Nirman, Arwendo, Juanda, Tika, Fahrury) yang dari awal sampai akhir yang selalu memberi semangat padaku.

Ω Dosen pembimbing: 1. Drs. Nurul Hak, MA, 2. Idwal, B, MA, yang telah mendidik dan mengajari serta membimbing dengan sabar sehingga selesai skripsi ini.

Ω Al-Mamater IAIN Bengkulu

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan khadirat Allah SWT, karena berkat izin, karunia serta rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. dengan Judul: **“PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN EKONOMI KERAKYATAN MOHAMMAD HATTA .”**

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan senantiasa kepada junjungan alam dan teladan bagi kita, Nabi Muhammad SAW. Keluarga, dan para sahabatnya.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk meyelesaikan tugas akhir perkuliahan guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi Islam (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Untuk itu izinkanlah penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H Sirajuddin, M. M.Ag, M.H Selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN.
2. Ibu Dr. Asnaini, MA Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu yang telah memberikan kemudahan fasilitas dalam aktivitas penulis menyelesaikan skripsi.
3. Ibu Desi Isnaini, MA seIaku ketua jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu.

4. Bapak Drs. Nurul Hak, MA Selaku Pembimbing I yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Idwal, B, MA Selaku Pembimbing II yang selalu membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepala, dan beserta staf perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberi izin kepada penulis untuk mencari literatur-literatur yang penulis butuhkan dalam perkuliahan dan dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Segenap civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
8. Rekan-rekan mahasiswa Prodi Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Atas segala arahan, bantuan, dan bimbingan serta motivasi dari beberapa pihak tersebut di atas, semoga bantuan menjadi amal yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Bengkulu, November 2016

Penulis

Yoka Roza
NIM : 1316131405

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A Latar Belakang Masalah	1
B Rumusan Masalah.....	6
C Tujuan Penelitian	6
D Kegunaan Penelitian	6
E Penelitian Terdahulu.....	7
F Metode Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Prinsip-prinsip Ekonomi Mohammad Hatta.....	13
B. Prinsip-prinsip Kerakyatan.....	23
C. BMT.....	25
BAB III BIOGRAFI MOHAMMAD HATA	
A. Biografi Muhammad Hatta.....	29
B. Pemikiran-Pemikiran Mohammad Hatta dan Karya-Karyanya.....	30
BAB IV Hasil Penelitian	
A. Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta.....	51
B. Perpesktif Ekonomi Islam Terhadap Peikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta.....	60
BAB V PENUTUP	
A. Penutup.....	66
B. Kesimpulan.....	66
DAFTAR PUSTAKA	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyaluran yang adil dalam konsep ekonomi kerakyatan bukanlah menyalurkan aset fisik/riil, bukan hanya membagi-bagikan kegiatan bisnis para konglomerat baik yang sedang sekarat ataupun yang sudah bangkrut, bukan hanya merupakan alat untuk memudahkan aset fisik dan kesempatan memperoleh rente ekonomi dari aktor-aktor lama ke aktor baru. Penyaluran aset dapat diartikan sebagai usaha memberikan kekuasaan dan kesempatan yang adil bagi pengusaha kecil/menengah dan koperasi untuk melakukan kegiatan dan bisnis.¹

Model ekonomi berdasarkan kerakyatan, kira-kira sama dengan konsep yang ditawarkan ekonomi Islam. Yang mana dalam ekonomi Islam hal ini diatur di dalam surat An-Nahl [16] ayat 71 yang berbunyi:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ
عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ ۗ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: *Dan Allah melebihkan sebahagian kamu dari sebagian yang lain dalam hal rezeki, tetapi orang-orang yang dilebihkan (rezekinya itu) tidak mau memberikan rezeki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki, agar mereka sama (merasakan) rezeki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah.*

¹ Mubiyarto, "Ekonomi Kerakyatan dan Pemulihan Ekonomi Nasional", Jakarta: Media, Indonesia, 2011, h.55

Al-qur'an surat Al-Hasyr [59] ayat 7 yang berbunyi:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمْ
الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: *Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*

Ayat di atas, menunjukkan bahwa ekonomi harus berjalan kepada masyarakat banyak, tidak untuk orang kaya saja. Prinsip ekonomi kerakyatan yang berdasarkan keadilan sangat sesuai dengan tatanan dan nilai-nilai Islam, dan ekonomi kerakyatan pun tidak bisa dipungkiri menjadi sebuah solusi untuk menuju perekonomian yang diidamkan.

Hal ini terbukti, dalam kondisi krisis ekonomi di Indonesia yaitu pada tahun 1997-1998, ekonomi kerakyatan berperan dalam membantu usaha kecil, menengah dan koperasi terutama dalam kesulitan produksi dan distribusi kebutuhan pokok masyarakat di sektor pertanian.

Tingkat produksi pangan telah berada dalam kondisi yang aman sehingga tingkat impor beras dapat ditekan dan juga sub sektor perkebunan yang berorientasi ekspor menunjukkan pertumbuhan yang positif. Pengalaman ini memberikan alasan bahwa pemberdayaan ekonomi rakyat tidak saja penting

dari sudut pandang konseptual dalam mewujudkan demokrasi ekonomi tetapi bukti empiris menunjukkan bahwa UKM dan koperasi sangat berperan dalam usaha penyerapan tenaga kerja dan menggerakkan aktivitas terutama di masa krisis.²

Berbicara tentang ekonomi kerakyatan, tentu tidak pernah lepas dari sosok Mohammad Hatta. Sosok yang dikenal dengan nama akrab Bung Hatta ini merupakan salah satu pelopor ekonomi yang berasaskan kerakyatan di negeri ini. Hatta, yang merupakan proklamator negeri ini, dalam mengemukakan pemikiran-pemikirannya, baik itu lewat pidato, tulisan, ataupun buku-buku yang dikarang sendiri oleh beliau, takkan pernah melepaskan perhatiannya dan selalu memberikan *stressing* akan pentingnya ekonomi berasaskan kerakyatan dengan koperasi sebagai instrumennya. Maka dengan memperhatikan sepak terjang Hatta, tidak heran pada Hatta sampai dijuluki sebagai Bapak Ekonomi Kerakyatan selain Bapak Koperasi di negeri ini.

Hatta pernah mengungkapkan ide ekonomi yang berdasarkan kerakyatan antara lain : "Inilah dasar kerakyatan Pendidikan Nasional Indonesia! Supaya tercapai suatu masyarakat yang berdasar keadilan dan kebenaran, haruslah rakyat insaf akan haknya dan harga dirinya. Kemudian haruslah ia berhak menentukan nasibnya sendiri dan perihal bagaimana ia mesti hidup dan bergaul.

² Adi Sasono, *Prospek dan Posisi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat, dalam Baihaqi Abdul Madjid dan Saifudin A. Rashid (Ed), Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah*, Jakarta : PT Pinbuk, 2000, h. 26

Pendeknya cara mengatur pemerintahan negeri, cara menyusun perekonomian negeri, semuanya harus diputuskan oleh rakyat dengan mufakat. Pendek kata, rakyat itu daulat alias raja atas dirinya sendiri. Tidak lagi golongan kecil saja yang memutuskan nasib rakyat dan bangsa, melainkan rakyat sendiri. Inilah arti kedaulatan rakyat ! Inilah suatu dasar demokrasi atau kerakyatan yang seluas-luasnya. Tidak saja dalam hal politik, melainkan juga dalam hal ekonomi dan sosial ada demokrasi , keputusan mufakat rakyat yang banyak”.³

Lalu untuk membangkitkan ekonomi kerakyatan itu, Hatta juga menyatakan, bahwa koperasi adalah suatu alat yang efektif untuk membangun ekonomi kerakyatan. Seperti yang diungkapkannya:

”Koperasi pada selanjutnya, mendidik semangat percaya pada diri sendiri, memperkuat kemauan bertindak dengan dasar ”*self-help*”. Dengan koperasi rakyat seluruhnya dapat ikut serta membangun, berangsur-angsur maju dari yang kecil melalui yang sedang sampai akhirnya ke lapangan perekonomian yang besar. Tenaga-tenaga ekonomi yang lemah lambat laun disusun menjadi kuat. Koperasi dapat pula menyelenggarakan pembentukan kapital nasional dalam jangka waktu yang lebih cepat, dengan jalan menyimpan sedikit demi sedikit tapi teratur. Sebab itu koperasi dianggap suatu alat yang efektif untuk membangun kembali ekonomi rakyat yang terbelakang. Koperasi merasionalkan perekonomian, karena meningkatkan jalan antara produksi dan konsumsi.

³ Mohammad Hatta, *Kumpulan Karangan I*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, Cetakan ke-II, h. 99-100

Dengan adanya koperasi-produksi dan koperasi-konsumsi yang teratur dan bekerja baik, perusahaan-perantaraaan yang sebenarnya tidak perlu, yang hanya memperbesar ongkos dan memahalkan harga dapat disingkirkan. Tenaga-tenaga ekonomi yang tersingkir itu, dapat dialirkan kepada bidang produksi yang lebih produktif. Karena itu produsen memperoleh upah yang pantas bagi jerihnya dan konsumen membayar harga yang murah.”⁴

Dari pemaparan-pemaparan tersebut di atas, kita melihat bagaimana Mohammad Hatta berusaha merumuskan sebuah konsep ekonomi yang berjuang untuk kemakmuran rakyat. Penulis melihat bahwa ada satu relevansi antara konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta dengan konsep ekonomi Islam. Karena konsep ekonomi Islampun pada dasarnya berusaha untuk menyejahterakan masyarakat secara bersama.

Konsep ekonomi Islam sangat menentang permainan yang tidak sehat dalam sistem ekonomi. Dari sini penulis melihat ada relevansi antara konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta dengan konsep ekonomi Islam. Arti ekonomi Islamitu sendiri menurut Metawally dalam M Nur Arianto Al-Arief, yaitu ilmu yang mempelajari prilaku muslim dalam suatu masyarakat Islam yang menurut Al-qur'an dan sunnah, Qiyas, dan ijma'.⁵ Sedangkan menurut Abdul Mu'in dalam Rozalinda, menyatakan bahwa ekonomi Islam adalah kumpulan dasar-dasar umum tentang ekonomi yang digali dari Alquran dan

⁴ Hatta, *Keadilan dan Kemakmuran*, Jakarta : LP3S, 2015, Cetakan ke-IV, h.205

⁵ M Nur Rianto Al-A'rif, *Teori Maakro Ekonomi Islam*, Al-Fabeta, 2010, h. 6

as-sunah.⁶ Titik inilah yang menjadi kajian dalam penelitian yang akan dilakukan penulis.

Demikianlah sedikit gambaran pandangan ekonomi Hatta. Pandangan ekonomi Hatta ini menekankan asas kerakyatan, kekeluargaan dan syarat dengan nilai dan moral. Dan dengan berdasarkan latar belakang pemikiran dan argumen-argumen di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian yang lebih mendalam tentang aspek-aspek pemikiran ekonomi Mohammad Hatta serta ingin membandingkannya dari sudut pandang ekonomi Islam. Oleh karena itu dalam hal ini, Penulis memberi judul skripsi ini dengan **“PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM TERHADAP PEMIKIRAN EKONOMI KERAKYATAN MOHAMMAD HATTA .”**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemikiran Ekonomi kerakyatan menurut Mohammad Hatta ?
2. Bagaimana perspektif ekonomi Islam tentang konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta ?

C. Tujuan Peneitian

1. Untuk mengetahui Pemikiran Ekonomi kerakyatan menurut Mohammad Hatta
2. Untuk mengetahui perspektif ekonomi Islam tentang konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta

⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Alikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta : Radja Grafindo, 2014, h. 2

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Untuk mengembangkan disiplin administrasi publik, dan membandingkan teori yang diperoleh diperkuliahan serta aplikasinya dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi masyarakat, dan pemerintah untuk pembangunan dan peningkatan bidang ekonomi kerakyatan.

E. Penelitian Terdahulu

Pertama Alif Firdus Syamsi,⁷ skripsi tahun 2012, dengan judul *Pemikiran Sosialisme Mohammad Hatta* NIM, 04121923 Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas ADAB dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012.⁸ Persamaannya dengan yang penulis bahas adalah sama-sama pemikiran Mohammad Hatta dibidang ekonomi yang bertujuan untuk memberikan sistem ekonomi yang berpihak pada rakyat kecil. Mengandung keadilan, menekankan arti persaudaraan dan memiliki prinsip kesamarataan yang berimplikasi bagi terwujudnya keadilan sosial dan merupakan tujuan utama dari sosialisme. Perbedaannya dengan penulis bahas

⁷Alif Fadarul Syamsi, *Pemikiran Sosialisme Mohammad Hatta*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012

⁸ Alif Firdus Alif Fadarul Syamsi, *Pemikiran Sosialisme Mohammad Hatta* Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012

yaitu ekonomi sosialisme sedangkan penulis teliti tentang ekonomi kerakyatan yang termasuk penduduk paling banyak diberada pada kelas bawah. Sebelum melakukan penelitian lebih lanjut penulis melakukan penelaahan buku-buku yang dapat dijadikan sebagai pola dasar penelitian dari hasil penelitian tentang Mohammad Hatta telah banyak dilakukan sebagai bahan pertimbangan penulis sebutkan beberapa orang yang telah meneliti pemikiran Mohammad Hatta.

Kedua, Wahidin Said, skripsi tahun 2012 dengan judul Studi Komparatif Pemikiran Mohammad Hatta dengan Mahmoed Syaltut tentang Koperasi atau *Syirkah Ta'awunyah*, dalam skripsinya dijelaskan persamaan dan perbedaan pemikiran antara keduanya. Moh. Hatta merupakan tokoh nasionalis yang pemikirannya lebih dekat pada koperasi secara umum, sedangkan Mahmoed Syaltut lebih pada perspektif syari'ah atau hukum Islam yang dikenal dengan nama *syirkah ta'awunyah*.⁹ Persamaan bahasan penelitian di atas adalah sama-sama memperjuangkan ekonomi kelas bawah yaitu rakyat pada umumnya, yang intinya dalam ekonomi Islam ekonomi harus berjalan, dan berputar kepada bayak orang, bukan pada kalangan yang bermodal besar saja. Sedangkan bedanya pemikiran antara keduanya. Mohammad Hatta merupakan tokoh nasionalis yang pemikirannya lebih dekat pada koperasi secara umum, sedangkan Mahmoed Syaltut lebih pada perspektif syari'ah atau hukum Islam yang dikenal dengan nama *syirkah ta'awuniya*.

⁹ Wahidin Said, *Studi Komparatif Pemikiran Mohammad Hatta dengan Mahmoed Syaltut tentang Koperasi atau Syirkah Ta'awunyah*, Skripsi Sarjana Syari'ah, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2012.

Ketiga, Masduki, skripsi skripsi tahun 2011, dengan judul pemikiran Mohammad Hatta, yaitu Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi. Dalam skripsinya dijelaskan tentang konsep demokrasi Mohammad Hatta, selain sebagai tokoh ekonomi, Mohammad Hatta juga dikenal sebagai bapak proklamator.¹⁰ Persamaannya dengan yang penulis teliti adalah Demokrasi ekonomi menyatakan negara berperan besar, tetapi proses ekonomi sebagian besar diselenggarakan oleh rakyat atas dasar setiap usaha mempunyai fungsi sosial yang tercermin dalam distribusi/penyaluran yang adil dari hasil usaha dan juga tercermin dalam organisasi unit-unit usaha sedang dan besar berbentuk koperasi. Perbedaannya yaitu bahwa pemikiran ekonomi kerakyatan jelas menyatakan ekonomi berpihak pada rakyat kecil, sebagai masyarakat selalu dipandang sebelah mata. Sedangkan Demokrasi ekonomi merupakan istilah yang mengandung makna rakyat terlebih dahulu setelah diartikan dan dipraktekkan dengan sistem koperasi sebagai usaha bersama bagi rakyat.

Dari beberapa penelitian diatas, penulis melihat bahwa kajian tentang ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta masih perlu dan relevan, sehingga penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh. Diharapkan nantinya akan dihasilkan penelitian yang komprehensif dan karya ilmiah sebagai sumbangsih bagi pemikiran ekonomi Islam.

F. Metode Penelitian

¹⁰Masduki, *Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi, Skripsi Sarjana Syari'ah, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo, 2011.*

1. Jenis Penelitian

Penelitian dalam kajian skripsi ini adalah termasuk jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), artinya yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).¹¹

Untuk pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca dan menelaah buku-buku atau tulisan-tulisan yang disusun oleh Mohammad Hatta, serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.¹²

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer artinya adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda).¹³ Dalam penelitian ini sumber data yakni dari buku-buku atau tulisan-tulisan langsung dari Mohammad Hatta. Data buku tersebut diantaranya yang berjudul: Salman Al-Farizi, Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902 – 1980, (Jogyakarta: Grasi,

¹¹ Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, .2009, h.52.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 80

¹³ Hasan http://eprints.undip.ac.id/40779/3/BAB_III.pdf diakses hari Senin tanggal 5 Desember 2016

2008), “Pikiran-pikiran Dalam Bidang Ekonomi Mencapai Kemakmuran Yang Merata” (kumpulan pikiran Mohammad Hatta), “Membangun Koperasi Dan Koperasi Membangun” (Mohammad Hatta), Kumpulan Pidato III (Mohammad Hatta), Beberapa Fasal Ekonomi (Mohammad Hatta). Buku-buku tersebut panjang lebar membahas tentang pemikiran Mohammad Hatta, sumber data tersebut merupakan data primer.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung.¹⁴ Buku Ekonomi Rakyat Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia dari tulisan Mubyarto, Agenda Ekonomi Kerakyatan yang ditulis oleh Sritua Arief, Ekonomi Rakyat (konsep, kebijakan dan strategi) tulisan dari Soeharto Prawirokisumo, Mohammad Hatta pejuang proklamator pemimpin manusia biasa yang ditulis oleh Amrin Imran, yakni orang-orang yang mempunyai pikiran yang sama dengan Mohammad Hatta, buku tersebut merupakan buku sekunder. Setelah data terkumpul maka penulis mengolah data dan menganalisisnya secara kualitatif untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dengan menggunakan metode analisis kualitatif dengan metode deskriptif analisis.¹⁵ Metode ini digunakan untuk menjabarkan semua data yang terdapat pada bab II

¹⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Renika Cipta, 2006, h. 45

¹⁵ Mohammad Solek, *Studi Tentang Kitab Nihayat Al-Zayn Suatu Upaya Memahami Pemikiran Hukum Islam Imam Nawawi Al Bantani dengan Analisa Intertekstual, Laporan Penelitian Individual*, IAIN Walisongo: Semarang, 2000, h. 10

dan Bab III, konsep ekonomi Islam dan konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta. Dengan begitu, penulis akan dapat dengan mudah mencari indikator yang menghubungkan kedua model data. Kemudian dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa metode untuk data yang sudah dideskripsikan tersebut. Metode tersebut antara lain: dengan metode Induksi.

Metode induksi adalah suatu cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.¹⁶ Dalam metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan gambaran, indikator dari konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta. Kemudian indikator tersebut akan digunakan untuk mencari relevansi antara konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta dengan konsep ekonomi Islam.

¹⁶ Mohammad Solek, *Studi Tentang...*, h. 57

BAB II **LANDASAN TEORI**

A. Prinsip-prinsip Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang merupakan bangunan ekonomi Islam didasarkan atas lima nilai universal yakni : tauhid (keimanan), ‘adl (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), khilafah (pemerintah) dan *ma’ad* (hasil). Kelima nilai ini menjadi dasar inspirasi untuk menyusun teori-teori ekonomi Islam.¹⁷

Namun teori yang kuat dan baik tanpa diterapkan menjadi sistem, akan menjadikan ekonomi Islam hanya sebagai kajian ilmu saja tanpa memberi dampak pada kehidupan ekonomi. Karena itu, dari kelima nilai-nilai universal tersebut, dibangunlah tiga prinsip derivatif yang menjadi ciri-ciri dan cikal bakal sistem ekonomi Islami. Ketiga prinsip derivatif itu adalah *multitype ownership, freedom to act, dan social justice*.

Di atas semua nilai dan prinsip yang telah diuraikan di atas, dibangunlah konsep yang memayungi kesemuanya, yakni konsep Akhlak. Akhlak menempati posisi puncak, karena inilah yang menjadi tujuan Islam dan dakwah para Nabi, yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak inilah yang menjadi panduan para pelaku ekonomi dan bisnis dalam melakukan aktivitasnya. Nilai-nilai Tauhid (keEsaan Tuhan), ‘adl (keadilan), *nubuwwah* (kenabian), khilafah (pemerintah, dan *ma’ad* (hasil) menjadi inspirasi untuk membangun teori-teori ekonomi Islam :

¹⁷ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Mikro Islami*, Jakarta: III T, 2002,h.17

1. Prinsip Tauhid

Tauhid merupakan pondasi ajaran Islam. Dengan tauhid, manusia menyaksikan bahwa “Tiada sesuatupun yang layak disembah selain Allah dan “tidak ada pemilik langit, bumi dan isinya, selain daripada Allah” karena Allah adalah pencipta alam semesta dan isinya dan sekaligus pemiliknya, termasuk pemilik manusia dan seluruh sumber daya yang ada. Karena itu, Allah adalah pemilik hakiki. Manusia hanya diberi amanah untuk memiliki untuk sementara waktu, sebagai ujian bagi mereka.

Dalam Islam, segala sesuatu yang ada tidak diciptakan dengan sia-sia, tetapi memiliki tujuan. Tujuan diciptakannya manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya. Al-Qur’an surat az-zuriyat [51] ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Karena itu segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan alam dan sumber daya serta manusia (mu’amalah) dibingkai dengan kerangka hubungan dengan Allah. Karena kepada-Nya manusia akan mempertanggungjawabkan segala perbuatan, termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis.¹⁸

2. Adl

¹⁸ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam* Jakarta: Raja Wali Pers, 2007, h. 14-15

Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan salah satu sifat-Nya adalah adil. Dia tidak membeda-bedakan perlakuan terhadap makhluk-Nya secara dzalim. Manusia sebagai khalifah di muka bumi harus memelihara hukum Allah di bumi dan menjamin bahwa pemakaian segala sumber daya diarahkan untuk kesejahteraan manusia, supaya semua mendapat manfaat daripadanya secara adil dan baik. Dalam banyak ayat, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil. Islam mendefinisikan adil sebagai tidak menzalimi dan tidak dizalimi. Implikasi ekonomi dari nilai ini adalah bahwa pelaku ekonomi tidak dibolehkan untuk mengejar keuntungan pribadi bila hal itu merugikan orang lain atau merusak alam. Tanpa keadilan, manusia akan terkotak-kotak dalam berbagai golongan. Golongan yang satu akan menzalimi golongan yang lain, sehingga terjadi eksploitasi manusia atas manusia. Masing-masing berusaha mendapatkan hasil yang lebih besar daripada usaha yang dikeluarkannya karena kerakusannya.

Keadilan dalam hukum Islam berarti pula keseimbangan antara kewajiban yang harus dipenuhi oleh manusia (*mukallaf*) dengan kemampuan manusia untuk menunaikan kewajiban itu. Di bidang usaha untuk meningkatkan ekonomi, keadilan merupakan “nafas” dalam menciptakan pemerataan dan kesejahteraan, karena itu harta jangan hanya saja beredar pada orang kaya, tetapi juga pada mereka yang membutuhkan.¹⁹ Al-Qur’a surat At-Taubah [9] ayat 34-35.

¹⁹ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam...*h. 16

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَأْكُلُونَ أَمْوَالَ
 النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ
 الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنْفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢٤﴾
 يَوْمَ تَحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ
 وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كَنَزْتُمْ لِأَنفُسِكُمْ فَذُوقُوا مَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."*

3. Nubuwwah

Karena sifat rahim dan kebijaksanaan Allah, manusia tidak dibiarkan begitu saja di dunia tanpa mendapat bimbingan. Karena itu diutuslah para Nabi dan Rasul untuk menyampaikan tentang bagaimana hidup yang baik dan benar di dunia, dan mengajarkan jalan untuk kembali (taubat) keasal-muasal segala sesuatu yaitu Allah. Fungsi Rasul adalah untuk menjadi model terbaik yang harus diteladani manusia agar mendapat keselamatan di dunia dan akhirat.

Untuk umat Muslim, Allah telah mengirimkan manusia model yang terakhir dan sempurna untuk diteladani sampai akhir zaman, Nabi Muhammad Saw. Sifat-sifat utama sang model yang harus diteladani oleh manusia pada umumnya dan pelaku ekonomi serta bisnis pada khususnya adalah *Sidiq* (benar, jujur), amanah (tanggung jawab, dapat dipercaya, kredibilitas), fathonah (kecerdikan, kebijaksanaan, intelektualitas) dan *tabligh* (komunikasi keterbukaan dan pemasaran).

4. Khilafah

Dalam Alquran Allah berfirman bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah dibumi artinya untuk menjadi pemimpin dan pemakmur bumi. Karena itu pada dasarnya setiap manusia adalah pemimpin. Nabi bersabda: “setiap dari kalian adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban terhadap yang dipimpinnya”. Ini berlaku bagi semua manusia, baik dia sebagai individu, kepala keluarga, pemimpin masyarakat atau kepala Negara. Nilai ini mendasari prinsip kehidupan kolektif manusia dalam Islam (siapa memimpin siapa). Fungsi utamanya adalah untuk menjaga ketenteraman interaksi antar kelompok termasuk dalam bidang ekonomi agar kekacauan dan keributan dapat dihilangkan, atau dikurangi.²⁰ Dalam Islam pemerintah memainkan peranan yang kecil tetapi sangat penting dalam perekonomian. Peran utamanya adalah untuk menjamin perekonomian agar berjalan sesuai dengan syari’ah, dan untuk memastikan tidak terjadi pelanggaran terhadap hak-hak

²⁰ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam....*h. 20-21

manusia. Semua ini dalam kerangka mencapai tujuan-tujuan syari'ah untuk memajukan kesejahteraan manusia. Hal ini dicapai dengan melindungi keimanan, jiwa, akal, kehormatan, dan kekayaan manusia.

Status khalifah atau pengembalian amanat Allah itu berlaku umum bagi semua manusia, tidak ada hak istimewa bagi individu atau bangsa tertentu sejauh berkaitan dengan tugas kekhalifahan itu. Namun tidak berarti bahwa umat manusia selalu atau harus memiliki hak yang sama untuk mendapatkan keuntungan dari alam semesta itu. Mereka memiliki kesamaan hanya dalam hal kesempatan, dan setiap individu bisa mendapatkan keuntungan itu sesuai dengan kemampuannya. Individu-individu diciptakan oleh Allah dengan kemampuan yang berbeda-beda sehingga mereka secara instinktif diperintahkan untuk hidup bersama, bekerja bersama, dan saling memaafkan keterampilan mereka masing-masing. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa Islam memberikan superioritas (kelebihan) kepada majikan terhadap pekerjaannya dalam kaitannya dengan harga dirinya sebagai manusia atau dengan statusnya dalam hukum. Hanya saja pada saat tertentu seseorang menjadi majikan dan pada saat lain menjadi pekerja.⁵ Pada saat lain situasinya bisa berbalik, mantan majikan bisa menjadi pekerja dan sebagainya dan hal serupa juga bisa diterapkan terhadap budak dan majikan.

5. *Ma'ad*

Walaupun seringkali diterjemahkan sebagai kebangkitan tetapi secara harfiah *ma'ad* berarti kembali. Dan kita semua akan kembali kepada Allah. Hidup manusia bukan hanya di dunia, tetapi terus berlanjut hingga alam akhirat. Pandangan yang khas dari seorang Muslim tentang dunia dan akhirat dapat dirumuskan sebagai: "Dunia adalah ladang akhirat". Artinya dunia adalah wahana bagi manusia untuk bekerja dan beraktivitas (beramal shaleh), namun demikian akhirat lebih baik daripada dunia. Karena itu Allah melarang manusia hanya untuk terikat pada dunia, sebab jika dibandingkan dengan kesenangan akhirat, kesenangan dunia tidaklah seberapa.

Setiap individu memiliki kesamaan dalam hal harga diri sebagai manusia. Perbedaan tidak bisa diterapkan berdasarkan warna kulit, ras, kebangsaan, agama, jenis kelamin atau umur. Hak-hak dan kewajiban- kewajiban ekonomik setiap individu disesuaikan dengan kemampuan yang dimilikinya dan dengan peranan-peranan normatif masing-masing dalam struktur sosial. Berdasarkan hal inilah beberapa perbedaan muncul antara orang-orang dewasa, di satu pihak, dan orang jompo atau remaja di pihak lain atau antara laki-laki dan perempuan.²¹ Kapan saja ada perbedaan-perbedaan seperti ini, maka hak-hak dan kewajiban-

²¹ Akhmad Mujahidin, *Ekonomi Islam...*h. 23

kewajiban mereka harus diatur sedemikian rupa, sehingga tercipta keseimbangan.

Islam tidak mengakui adanya kelas-kelas sosio-ekonomik sebagai sesuatu yang bertentangan dengan prinsip persamaan maupun dengan prinsip persaudaraan (*ukhuwah*). Kekuatan ekonomi berbeda dengan kekuatan sosio-politik, karena adanya fakta bahwa tujuan-tujuan besar dan banyak rinciannya ditekankan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan karena dilestarikannya metode-metode yang digunakan oleh umat Muslim untuk menetapkan hukum mengenai hal-hal rinci yang tidak ditentukan sebelumnya dinilai sebagai kebaikan dan kemalasan dinilai sebagai kejahatan. Dalam kepustakaan Islam modern orang bisa menemukan banyak uraian rinci mengenai hal ini. Al-Qur'an mengemukakan kepada Nabi dengan mengatakan : “ Dan katakanlah (Muhammad kepada umat Muslim): “Bekerjalah”. “ Nabi juga telah melarang kaumnya mengemis kecuali dalam keadaan kelaparan. Ibadah yang paling baik adalah bekerja, dan pada saat yang sama bekerja merupakan hak dan kewajiban . kewajiban masyarakat dan badan yang mewakilinya adalah menyediakan kesempatan-kesempatan kerja kepada para individu. Buruh yang bekerja secara manual layak mendapatkan pujian sebagaimana diriwalkan Nabi Saw. Pernah mencium tangan orang bekerja seperti itu. *Monoteisme* dan

asketisisme sangat dilarang dalam Islam Nabi Saw. Diriwayatkan pernah bersabda bahwa orang-orang yang menyediakan makanan dan keperluan- keperluan lain untuk dirinya (dan keluarganya) lebih baik menghabiskan waktunya untuk beribadah tanpa mencoba berusaha mendapatkan penghasilan untuk kehidupannya sendiri. Dan sebagai konsekuensinya, menjadi Imam sholat dan berkhotbah dalam Islam merupakan pekerjaan suka rela yang tidak perlu dibayar. Nabi Saw. Pernah memohon kepada Allah Swt. Untuk berlindung diri agar beliau, antara lain, tidak terjangkit penyakit lemah dan malas.

Kehidupan adalah proses dinamis menuju peningkatan. Ajaran Islam memandang kehidupan manusia didunia ini seolah berpacu dengan waktu. Umur manusia sangat terbatas dan banyak sekali peningkatan yang harus dicapai dengan rentan waktu yang sangat terbatas ini. kebaikan dan kesempurnaan merupakan tujuan dalam proses ini. Nabi Saw pernah menyuruh seorang penggalian kubur untuk memperbaiki lubang yang dangkal disuatu kuburan meskipun hanya permukaannya saja. Beliau menetapkan aturan bahwa “Allah menyukai orang yang bila dia melakukan suatu pekerjaan, maka ia harus melakukannya dengan cara yang sangat baik.

Selain pemaparan di atas, prinsip-prinsip mendasar dalam ekonomi Islam mencakup antara lain yaitu :

1. Landasan utama yang harus dijadikan pegangan bagi seseorang khususnya dalam dunia perekonomian adalah Iman, menegakkan akal pada landasan Iman, bukan iman yang harus didasarkan pada akal/pikiran. Jangan biarkan akal/pikiran terlepas dari landasan Iman. Dengan demikian prinsip utama ekonomi Islam itu bertolak kepada kepercayaan/keyakinan bahwa aktifitas ekonomi yang kita lakukan itu bersumber dari syari'ah Allah dan bertujuan akhir untuk Allah.
2. Prinsip persaudaraan atau kekeluargaan juga menjadi tolak ukur. Tujuan ekonomi Islam menciptakan manusia yang aman dan sejahtera. Ekonomi Islam mengajarkan manusia untuk bekerjasama dan saling tolong menolong. Islam menganjurkan kasih sayang antara sesama manusia terutama pada anak yatim, fakir miskin, dan kaum lemah.
3. Ekonomi Islam memerintahkan kita untuk bekerja keras, karena bekerja adalah sebagai ibadah. Bekerja dan berusaha merupakan fitrah dan watak manusia untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera dan makmur di bumi ini.
4. Prinsip keadilan sosial dalam distribusi hak milik seseorang, juga merupakan asas tatanan ekonomi Islam. Penghasilan dan kekayaan yang dimiliki seseorang dalam ekonomi Islam bukanlah hak milik mutlak, tetapi sebagian hak masyarakat, yaitu antara lain dalam bentuk zakat,

shadaqah, infaq dan sebagainya. Prinsip jaminan sosial yang menjamin kekayaan masyarakat Muslim dengan landasan tegaknya keadilan.²²

B. Prinsip-prinsip Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan sebagai sebuah sistem sudah barang tentu mempunyai prinsip-prinsip dasar yang membedakannya dengan sistem ekonomi lainnya. Secara umum para pakar ekonomi belum ada menyebutkan suatu prinsip yang utuh yang menyangkut dengan demokrasi ekonomi. Hanya saja di antara prinsip yang tertuang dalam UUD 1945 terutama pasal 33²³ adalah:

1. Prinsip kekeluargaan. Dalam penjelasan UUD 1945 dinyatakan bahwa perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan. Prinsip ini merupakan acuan semua badan usaha baik BUMN dan BUMS, BUMD.
2. Prinsip keadilan. Pelaksanaan ekonomi kerakyatan harus bisa mewujudkan keadilan dalam masyarakat. Sistem ini diharapkan dapat memberikan peluang yang sama kepada semua anak bangsa, apakah ia sebagai konsumen, pengusaha maupun sebagai tenaga kerja. Tidak ada perbedaan suku, agama dan gender, semuanya sama dalam lapangan ekonomi.

²² Muh. Said, *Pengantar Ekonomi Islam dasar-dasar dan pengembangan*, Pekanbaru :Suska Press,2008, h.5-11

²³ UUD 1945 pasal 33

3. Prinsip pemerataan pendapatan. Masyarakat sebagai konsumen dan pelaku ekonomi harus merasakan pemerataan pendapatan. Kalau selama ini pemerintah terlalu mementingkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi ternyata itu hanya semu belaka. Pertumbuhan yang tinggi tidak membawa pada pemerataan pendapatan. Pertumbuhan itu hanya dirasakan segelintir masyarakat yang disebut pengusaha besar, sementara mayoritas masyarakat berbeda pada posisi miskin dan melarat.
4. Prinsip keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan masyarakat. Kegiatan ekonomi harus mampu mewujudkan adanya sinergi antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat. Pada pasal 27 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.

Hal ini mengisyaratkan bahwa kepentingan pribadi/individu merupakan hal yang harus mendapat prioritas. Namun kepentingan pribadi/individu tidak boleh mengabaikan kepentingan masyarakat. Untuk menjaga kepentingan masyarakat negara memiliki kompetensi untuk menguasai berbagai cabang produksi yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat banyak.

3. Prinsip kerja sama atau jaringan. Dalam prinsip ini para pelaku ekonomi harus saling membantu dan bekerja sama. Dengan kerja sama tentu berbagai kegiatan usaha kecil akan menjadi kuat dan besar. Kerja sama

ini bisa menghimpun para pelaku ekonomi baik produsen, konsumen dan pelaku ekonomi lainnya, baik usaha besar, menengah ataupun kecil. Dengan dukungan informasi dan pembiayaan yang cukup maka UKM akan mampu bangkit dari keterbelakangan. Al-qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 2:

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۝

Artinya: *Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.*

C. Baitul Maal Wat Tamwil (BMT)

1. Pengertian *Baitul Maal Wat Tamwil* (BMT) adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *baitul maal wat Tamwil* dengan kegiatan mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil ke bawah dan kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan kegiatan ekonominya.²⁴ *Baitul Maal Wat Tamwil* juga bisa menerima titipan zakat, infak, dan sedekah, serta menyalurkannya sesuai dengan peraturan dan amanatnya. Selain itu, yang mendasar adalah bahwa seluruh

²⁴ Hertanto Widodo Ak, dkk, *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal Wat Tamwil (BMT)*, Bandung: Mizan, 2000, Cet ke-2, h. 82

aktivitas BMT harus dijalankan berdasarkan prinsip muamalah ekonomi dalam islam²⁵

Dengan demikian, keberadaan BMT dapat dipandang memiliki dua fungsi utama yaitu sebagai media penyalur pendayagunaan harta ibadah seperti zakat, infak, sedekah dan wakaf, serta dapat pula berfungsi sebagai institusi yang bergerak dibidang investasi yang bersifat produktif sebagaimana layaknya bank. Pada fungsi kedua ini dapat dipahami bahwa selain berfungsi sebagai lembaga keuangan, BMT juga berfungsi sebagai lembaga ekonomi. Sebagaimana lembaga keuangan.²⁶

2. Fungsi dan Peran BMT

Fungsi Baitul Mal Wat Tamwil (BMT), yaitu: a. Mengidentifikasi, memobilisasi, mengorganisir, mendorong dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota, kelompok, usaha anggota muamalat (pokusma) dan kerjanya. b. Mempertinggi kualitas SDM anggota dan Pokusma menjadi lebih profesional dan islami sehingga makin utuh dan tangguh menghadapi tantangan global. c. Menggalang dan mengorganisir potensi masyarakat dalam rangka meningkatkan kesejahteraan anggota.²⁷

Selain itu BMT juga memiliki beberapa peran, diantaranya adalah:

²⁵ Hertanto Widodo Ak, dkk, *Panduan Praktis* h. 82

²⁶ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2014, Cet. Ke-4, h. 452

²⁷ Andri Soemitra, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta: Kencana, 2010, Ed. 1, Cet. Ke-2, h. 453

- a. Menjauhkan masyarakat dari praktik ekonomi yang bersifat non islam melakukan sosialisasi di tengah masyarakat tentang arti penting sistem ekonomi islam. Hal ini bisa dilakukan dengan pelatihan-pelatihan mengenai cara-cara bertransaksi yang islami. Misalnya ada bukti dalam bertransaksi, dilarang curang dalam menimbang barang, jujur terhadap konsumen, dan sebagainya.
- b. Melakukan pembinaan dan pendanaan usaha kecil. BMT harus bersikap aktif menjalankan fungsi sebagai lembaga keuangan mikro, misalnya dengan jalan pendampingan, pembinaan, penyuluhan, dan pengawasan terhadap usaha-usaha nasabah.
- c. Melepaskan ketergantungan pada rentenir, masyarakat yang masih tergantung rentenir disebabkan rentenir mampu memenuhi keinginan masyarakat dalam memenuhi dana dengan segera. Maka BMT harus mampu melayani masyarakat lebih baik, misalnya selalu tersedia dana setiap saat, birokrasi yang sederhana dan lain sebagainya.
- d. Menjaga keadilan ekonomi masyarakat dengan distribusi yang merata. Fungsi BMT langsung berhadapan dengan masyarakat yang kompleks dituntut harus pandai bersikap, oleh karena itu langkah-langkah untuk melakukan evaluasi dalam rangka pemetaan skala prioritas yang harus diperhatikan, misalnya dalam masalah pembiayaan, BMT harus

memperhatikan kelayakan usaha dalam hal golongan nasabah dan juga jenis pembiayaan yang dilakukan.²⁸

²⁸ Nurul Huda dan Muhammad Haykal, *Lembaga Keuangan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, Ed. 1, Cet. 1, h. 365

BAB III

BIOGRAFI MOHAMMAD HATTA

A. Biografi Mohammad Hatta

Mohammad Hatta dilahirkan di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902, disebuah rumah kayu bertingkat dua. Jalan tersebut menghadap kejalan raya Bukit Tinggi.²⁹ Ayahnya adalah Haji Mohammad Djamil, meninggal ketika Hatta berusia delapan bulan. Ia berasal dari batu hampar, kira-kira 16 km dari Bukittinggi arah Payakumbuh. Ibunya bernama saleha, dari ibunya, Hatta memiliki enam saudara perempuan. Ia adalah anak laki-laki satu-satunya. Orang tua Mohammad Hatta mula-mula memberikan nama Mohammad Athar kepadanya. Athar sendiri artinya “harum”. Namun, karena orang-orang tua dan dilingkungannya sulit menyebutkan nama Athar, maka sehari-hari ia dipanggil “Atta” yang kemudian berkembang menjadi sebuah nama baru, “Hatta”.³⁰

Baik di Bukittinggi maupun ketika sekolah dipadang. Hatta disamping sekolah di pagi hari, juga mengaji. Ia beruntung mendapatkan di kedua kota itu guru-guru yang berpandangan luas dan maju dalam pelajaran agama Islam, masing-masing Haji Mohammad Djamil Djambek (1860–1933). Dan Haji Abdullah Ahmad (1878–1933). Pengkajian yang agak intensif mengenai agama Islam di lakukannya selama di Bukittinggi dengan Syaikh Djambek

²⁹ Salman Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902 – 1980*, Jogyakarta: Grasi, 2008, h. 11

³⁰ Meutia Farida Swasono (*Penyunting*), *Bung Hatta, Pribadinya dalam Kenangan*, Jakarta : Sinar Harapan Bekerja sama dengan Universitas Indonesia, 1980, h. 5

dimana ia telah mulai mempelajari bahasa Arab (*Nahwu dan Sharaf*) agar mudah mempelajari Fiqih dan Tafsir. Sayang ketika sudah pindah ke Padang, pelajaran seperti ini tidak dilanjutkannya. Baru setelah belajar di MOLU ia bisa menerima lagi pelajaran keIslaman secara lebih teratur dibawah asuhan Haji Abdullah Ahmad.³¹ Selama menjadi Wakil Presiden, Hatta tetap aktif memberikan ceramah–ceramah diberbagai lembaga pendidikan tinggi. Dia juga tetap menulis berbagai karangan dan buku–buku ilmiah dibidang ekonomi dan koperasi. Dia juga aktif membimbing gerakan koperasi untuk melaksanakan cita–cita dalam konsepsi ekonominya. Tanggal 12 Juli 1951, Hatta mengucapkan pidato radio untuk menyambut Hari Koperasi di Indonesia pada kongres koperasi Indonesia di Bandung. Pikiran- pikiran Hatta mengenai koperasi antara lain dituangkan dalam bukunya yang berjudul “Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun”.³²

Dalam Islam, kelompok ekonomi lemah tidak dipandang sebagai sosok manusia pemalas, tetapi Islam memberikan perhatian dan berpihak kepada mereka yang lemah secara ekonomis.

B. Pemikiran-Pemikiran Mohammad Hatta dan Karya-Karyanya

1. Pemikiran-pemikiran Mohammad Hatta

a. Dalam bidang ekonomi

Hatta mengeluarkan gagasan mengenai penerapan demokrasi yang tidak hanya di bidang politik saja, seperti yang diterapkan oleh

³¹ Deliar Noer, *Mohammad Hatta Biografi Politik*, Jakarta : LP3ES, 1990, h. 21.

³² Mohammad Hatta, *Koperasi Membangun dan Membangun Koperasi*, Jakarta : PT. Koperasi PegawaiNegeri Jakarta Raya, 1971, h. 24.

negara-negara Barat. Tetapi juga meliputi demokrasi ekonomi, dimana kekayaan suatu negeri yang menyangkut hajat hidup orang banyak seperti listrik, air, tambang tidak dikuasai oleh orang-perorangan atau golongan tertentu, tetapi dalam masalah ini rakyat pun mempunyai hak untuk turut serta menikmati kekayaan alam yang ada di negeri ini.³³

Bidang ekonomi, dimana kekayaan suatu negeri yang menyangkut hajat hidup orang banyak seperti listrik, air, tambang tidak dikuasai oleh orang-perorangan atau golongan tertentu, tetapi dalam masalah ini rakyat pun mempunyai hak untuk turut serta menikmati kekayaan alam yang ada di negeri ini. Dan pemikiran ekonomi Hatta lainnya, yang juga terbilang fenomenal adalah membangkitkan ekonomi rakyat, seperti petani, nelayan, pedagang-pedagang kecil melalui jalan koperasi. Dalam mengeluarkan gagasan terlihat bahwa Hatta mengambil demokrasi ekonomi ini sebagai titik tolak dalam pemikiran-pemikiran ekonomi Hatta lainnya.

Lalu untuk membangkitkan ekonomi kerakyatan itu, Hatta juga menyatakan, bahwa koperasi adalah suatu alat yang efektif untuk membangun ekonomi kerakyatan. Seperti dikatakannya : ”koperasi pada selanjutnya, mendidik semangat percaya pada diri sendiri, memperkuat kemauan bertindak dengan dasar ”*self-help*”.³⁴ Dengan koperasi rakyat seluruhnya dapat ikut serta membangun, berangsur-

³³ Mohammad Hatta, *Ekonomi Terpimpin*, Jakarta : Penerbit Djakarta, 1960, h. 47

³⁴ Mohammad Hatta, *Ekonomi Terpimpin*, ..., h. 46

angsur maju dari yang kecil melalui yang sedang sampai akhirnya ke lapangan perekonomian yang besar. Tenaga-tenaga ekonomi yang lemah, lambat laun disusun menjadi kuat. Koperasi dapat pula menyelenggarakan pembentukan kapital nasional dalam jangka waktu yang lebih cepat, dengan jalan menyimpan sedikit demi sedikit tapi teratur. Sebab itu koperasi dianggap suatu alat yang efektif untuk membangun kembali ekonomi rakyat yang terbelakang. Koperasi merasionalkan perekonomian, karena meningkatkan jalan antara produksi dan konsumsi.

Dengan adanya koperasi-produksi dan koperasi-konsumsi yang teratur dan bekerja baik, perusahaan-perantaraaan yang sebenarnya tidak perlu, yang hanya memperbesar ongkos dan memahalkan harga dapat disingkirkan. Tenaga-tenaga ekonomi yang tersingkir itu, dapat dialirkan kepada bidang produksi yang lebih produktif. Karena itu produsen memperoleh upah yang pantas bagi jerihnya dan konsumen membayar harga yang murah.”³⁵

Demikianlah gambaran pandangan ekonomi Hatta. Pandangan ekonomi Hatta ini menekankan asas kerakyatan, kekeluargaan, sarat dengan nilai dan moral.

b. Pemikiran Hatta dalam bidang Hukum Tata Negara

Hatta menolak pandangan Profesor van Vollenhoven, yang mengatakan bahwa kata Indonesia tidak dapat dipergunakan sebagai

³⁵ Mohammad Hatta, *Ekonomi ...*, h. 47

penamaan ketatanegaraan bagi daerah yang dikuasai Belanda di Asia Tenggara.³⁶

Adapun pemikiran Hatta dalam bidang ketatanegaraan lainnya adalah pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia, untuk menguasai kekacauan karean timbulnya pemberontakan-pemberontakan pada waktu itu dan juga untuk memberikan perasaan aman dan tenteram kepada rakyat.³⁷

Menurut Hatta, titik berat pelaksanaan otonomi bukan pada tingkat provinsi waktu itu. Rancangan Undang-Undang (RUU) sedang digodok oleh DPR, pelaksanaan otonomi daerah di tingkat provinsi adalah sebuah konstruksi yang salah dan lebih menyerupai sistem hirarki Hindia Belanda dahulu. Hatta berpendapat apabila Indonesia maumendekatkan demokrasi yang bertanggung jawab kepada rakyat, melaksanakan cita-cita lamanya itu “pemerintahan dari yang diperintah”, maka sebaiknya titik berat otonomi daerah diletakkan di tingkatan kabupaten, provinsi dalam hal ini hanyalah menjadi badan koordinasi dari semua kabupaten yang berada didalam lingkungannya. Dengan menitik beratkan otonomi daerah pada kabupaten, maka kabupaten dapat memimpin perkembangan otonomi desa secara

³⁶ Mohammad Hatta Emil Salim, dkk. Penyunting), *Karya Lengkap Bung Hatta Jilid 1 Kebangsaan dan Kerakyatan*, Jakarta : LP3ES, 1998, h. 1

³⁷ Mohammad Hatta Emil Salim, dkk. Penyunting, *Karya Lengkap*,... h. 17

berangsur-angsur, sampai juga didesa tercapai mengurus rumah tangganya sendiri.³⁸

c. Dalam pemikirannya di bidang politik

Untuk membangun negara nasional yang maju dan demokratis bukan merupakan hal yang baru bagi Hatta. Dalam membangun bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang merdeka, maju, dan demokratis menjadi inti pemikiran politik Hatta, semacam obsesi yang senantiasa dipikirkan dan diperjuangkan oleh seorang pemikir politik. Gagasan Hatta tentang pendidikan politik terbentuk melalui kesadaran dirinya sebagai bangsa yang terjajah. Pemikiran Hatta tentang pendidikan politik bangsa ini didasarkan pada keyakinan bahwa “politik di negeri terjajah terutama dalam bidang pendidikan”, yang dimaksud Hatta bukanlah dalam arti pendidikan formal saja melainkan pendidikan dalam pengertian yang seluas-luasnya. Hatta mengungkapkan sebagai berikut:

“melalui pendidikan, rakyat kecil akan menyadari bahwa bukan hanya pemimpin yang memikul tanggungjawab, tetapi juga semua orang. bukan hanya pemimpin yang harus berjuang, tetapi rakyat harus ikut serta. Ada faktor yang sering dilupakan, kemerdekaan Indonesia tidak bisa dicapai hanya oleh pemimpin saja, melainkan oleh usaha dan keyakinan massa. Nasib rakyat Indonesia terletak ditangan rakyat itu sendiri”.³⁹

³⁸ Mohammad Hatta (Emil Salim, dkk. Penyunting), *Karya Lengkap...*, h. 18

³⁹ Zulfikri Suleman, *Demokrasi Untuk Indonesia, Pemikiran Politik Bung Hatta*. Jakarta, Kompas, 2010, h. 224

Hatta secara tegas mengecam kolonialisme dan imperialisme yang dilakukan oleh bangsa kulit putih kepada kulit berwarna.⁴⁰ Pemikiran Hatta dalam bidang politik yang lainnya adalah keharusan politik non-koperasi sebagai satu-satunya strategi perjuangan untuk mencapai Indonesia merdeka, karena kemerdekaan tidak akan diberikan oleh pihak penjajah kepada pihak yang terjajah, hal itu telah dibuktikan oleh pelanggaran janji yang tidak dilakukan Belanda untuk memberikan kemerdekaan kepada Indonesia pada November 1918.

Selain itu, untuk menuju Indonesia merdeka, rakyat harus diberikan kesadaran bersama akan kemerdekaannya, dengan jalan memberikan pendidikan dan pelatihan bagi rakyat. Dalam memberikan kesadaran ini ia berbeda dengan Soekarno yang lebih mengutamakan rapat-rapat akbar. Pemikiran Hatta di bidang politik yang lain adalah penerapan politik bebas aktif, disampaikan dalam pidatonya kepada Badan Pekerja Komite Nasional (KNP) pada tanggal 2 September 1948.

Untuk membangun negara nasional yang maju dan demokratis bukan merupakan hal yang baru bagi Hatta. Dalam membangun bangsa Indonesia agar menjadi bangsa yang merdeka, maju, dan demokratis menjadi inti pemikiran politik Hatta, semacam obsesi yang senantiasa dipikirkan dan diperjuangkan oleh seorang pemikir politik. Gagasan Hatta tentang pendidikan politik terbentuk melalui kesadaran

⁴⁰ Mohammad Hatta Emil Salim, dkk. Penyunting, *Karya Lengkap*., .h. 25

dirinya sebagai bangsa yang terjajah. Pemikiran Hatta tentang pendidikan politik bangsa ini didasarkan pada keyakinan bahwa “politik di negeri terjajah terutama dalam bidang pendidikan”, yang dimaksud Hatta bukanlah dalam arti pendidikan formal saja melainkan pendidikan dalam pengertian yang seluas-luasnya. Hatta mengungkapkan sebagai berikut: “melalui pendidikan, rakyat kecil akan menyadari bahwa bukan hanya pemimpin yang memikul tanggungjawab , tetapi juga semua orang. bukan hanya pemimpin yang harus berjuang, tetapi rakyat harus ikut serta. Ada faktor yang sering dilupakan, kemerdekaan Indonesia tidak bisa dicapai hanya oleh pemimpin saja, melainkan oleh usaha dan keyakinan massa. Nasib rakyat Indonesia terletak ditangan rakyat itu sendiri.”⁴¹

Hatta juga berkeyakinan bahwa perjuangan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia tidak hanya terbatas pada tercapainya kemerdekaan, melainkan akan berlanjut terus menjadi perjuangan untuk mengisi kemerdekaan. Hatta juga mengungkapkan keyakinannya sebagai berikut: “Cepat atau lambat setiap bangsa yang ditindas pasti memperoleh kemerdekaannya kembali, itulah hukum sejarah yang tidak dapat dipungkiri. Hanya soal proses (waktu) dan cara bagaimana mereka memperoleh kembali kemerdekaan...”⁴²

Menurut Hatta, yang paling penting adalah menyiapkan calon-calon pemimpin yang akan bertugas membangun bangsa di kemudian

⁴¹Mavis Rose, “*Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*”. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991, h. 99.

⁴²Mavis Rose, “*Indonesia Merdeka...*”h. 102

hari, disamping untuk mendidik para calon pemimpin dan rakyat pada umumnya, dalam sejarahnya, gagasan Hatta tentang pendidikan politik ini sering kali dibicarakan dalam kaitannya dengan perbedaan strategi dengan Soekarno. Beda dengan pendapat Soekarno yang memilih strategi penggalangan masa dalam perjuangan kemerdekaan, Hatta lebih memilih dengan cara pendidikan politik secara sistematis untuk rakyat agar tumbuh kesadaran dan tanggungjawab bersama yang kuat dalam memperjuangkan cita-cita bangsa pada saat ini.

Keyakinan Hatta tentang arti pentingnya pendidikan politik ini disamping mengandung pengertian menentang penumpukan kekuasaan ditangan sang pemimpin yang berbau mitos, sehingga bertentangan dengan asas demokrasi, juga sekaligus mencerminkan prinsip mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengutamakan kedaulatan rakyat. Pada mulanya, Hatta memang pernah membicarakan tentang pendidikan politik untuk para kader partai atau calon pemimpin di masa depan. Tetapi dengan adanya sistem banyak partai, ini sekaligus mencerminkan keyakinan bahwa segenap komponen bangsa harus memiliki kesadaran politik, karena itu juga tanggungjawab untuk memperjuangkan dengan teguh cita-cita bangsa, tidak hanya diserahkan kepada kemauan pemimpin dan kelompoknya. Dengan keyakinan seperti inilah, Hatta sebenarnya sudah berpikir

tentang penguatan apa yang sekarang dikenal sebagai masyarakat madani (*civil society*).⁴³

d. Bidang Koperasi

1) Pengertian koperasi

Dalam pemaknaan arti koperasi berasal dari kata bahasa Inggris *co-operation*. Kata *co* artinya bersama sedangkan *operation*, mengandung makna usaha/pekerjaan yang berarti usaha bersama.⁴⁴

Sedangkan Mohammad Hatta mengartikan koperasi yaitu sebagai persekutuan kaum lemah untuk membela hidupnya Mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos semurah-murahnya.⁴⁵

Konsepsi Koperasi Menurut Mohammad Hatta, jika dilihat beberapa puluh tahun yang lalu, pergerakan bangsa Indonesia kuat membangkitkan semangat “*self help*”. Jika engkau hendak maju, berusahalah sendiri dengan tanpa mengharapkan pertolongan orang lain, demikianlah wujud semboyan bangsa Indonesia saat itu. Dan bagi rakyat yang lemah ekonominya, tiada ada jalan lain yang digunakan untuk memajukan usahanya selain dari pada koperasi.

⁴³ Mavis Rose, “*Indonesia Merdeka: Biografi Politik Mohammad Hatta*”. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 1991, hlm. 105.

⁴⁴ Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Jakarta: Renka Cipta, 2013, h. 65

⁴⁵ Subandi, *Ekonomi Koperasi*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 18

Koperasi adalah senjata persekutuan bagi silemah untuk mempertahankan hidupnya.⁴⁶

Setelah dasar koperasi tertanam dalam UUD 1945, timbul soal bagaimana melaksanakannya dalam praktek hidup. Nyatalah, bahwa rakyat yang beratus tahun dijajah oleh bangsa asing dan diperlakukan pula dengan sugesti rasa diri tidak mampu, perlu sekali diasuh dengan sikap, percaya atas kesanggupan diri. Pada permulaan revolusi itu, iklim untuk mendidik rasa percaya pada diri sendiri sangat baik, karena seluruh masyarakat sedang berjuang untuk menegakkan kemerdekaan bangsa dengan semboyan, sekali merdeka tetap merdeka.⁴⁷

Koperasi berasal dari kata-kata “ko”, yang artinya “bersama” dan “operasi”, yaitu bekerja. Jadi koperasi artinya sama-sama bekerja. Perkumpulan yang diberi nama koperasi ialah perkumpulan kerjasama dalam mencapai sesuatu tujuan. Dalam koperasi tak ada sebagian anggota bekerja memeluk tangan, semuanya sama-sama bekerja untuk mencapai tujuan bersama.

Gagasan koperasi yang dicetuskan Hatta sebagai bentuk organisasi ekonomi rakyat Indonesia dipengaruhi oleh perkembangan koperasi di Denmark yang dikaitkannya dengan kehidupan demokrasi politik di negara itu. Hatta tampaknya

⁴⁶ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi Djalan ke Ekonomi dan Koperasi*, Djakarta: oesaha Baroe, Penjiar, tt, hal 17

⁴⁷ *Kumpulan Karangn DR Mohammad Hatta Pusat Koperasi Pegawai Negeri*, Djakarta: Djakarta Raja, 1971, hal 169

mempunyai pandangan yang sama dengan Ravnholt bahwa dasar-dasar demokrasi ekonomi yang dijalankan dalam perkumpulan koperasi akan menjadi landasan utama bagi kehidupan demokrasi politik. Dalam pidato radionya untuk menyambut hari koperasi yang ketiga pada tanggal 11 Juli 1953, Hatta mengutip pernyataan Ravnholt yang dikemukakannya dalam bukunya *The Danish Co-operative Movement*.⁴⁸

Hatta sebagai seorang demokrat tampaknya sangat terpengaruh dengan adanya kaitan antara perkembangan koperasi dengan demokrasi politik di Denmark oleh karena koperasi memupuk rasa tanggung jawab rakyat. Hatta beranggapan bahwa tanpa rasa tanggung jawab pada rakyat tak mungkin ada demokrasi. Demokrasi mungkin ada, tetapi hanya namanya saja sedangkan isinya adalah anarki yang memperlihatkan keinginan yang bersimpangan yang didasarkan atas kepentingan sendiri atau golongan. Menurut Hatta, koperasi dan demokrasi bersifat saling menunjang. Koperasi mempertebal rasa tanggung jawab dalam kehidupan demokrasi dan demokrasi yang berakar baik bagi kehidupan koperasi.⁴⁹

Hatta menjelaskan bahwa dalam koperasi terdapat suatu tujuan yang utama yaitu menyelenggarakan keperluan hidup

⁴⁸Prof. Dr. Sritua Arief, *Ekonomi Kerakyatan Indonesia : Mengenang Bung Hatta, Bapak Ekonomi Kerakyatan Indonesia*, Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2002, h. 104

⁴⁹Prof. Dr. Sritua Arief, *Ekonomi Kerakyatan Indonesiat....* h. 105

bersama dengan sebaik-baiknya dan memperbaiki nasib orang-orang yang lemah ekonominya dengan jalan kerjasama.

Dalam menguraikan tujuan koperasi, Hatta menganalogikan bahwa antara satu individu dengan individu yang lain seperti sebuah sapu lidi, yang mana kalau lidi itu berjalan sendiri-sendiri menjadi lemah dan mudah dipatah. Tetapi apabila diikat menjadi sapu, ia merupakan satu kesatuan yang kuat dan tak mudah dipatah.⁵⁰ Oleh karena itu tidak seperti sebuah badan usaha pada umumnya, koperasi tidak bertujuan untuk mengejar keuntungan layaknya firma dan perseroan. Walaupun pada akhirnya koperasi memperoleh keuntungan, namun keuntungan itu bukanlah suatu tujuan.⁵¹ Wujud koperasi, seperti disebutkan tadi, ialah membela keperluan orang kecil. Mencapai keperluan hidup dengan ongkos semurah-murahnya, itulah tujuannya bukan keuntungan.⁵²

Selain itu, Hatta juga menjelaskan bahwa dalam koperasi terdapat asas kolektivisme. Kedudukan anggota yang satu dengan anggota yang lain sejajar dan sama rata oleh karena itu dalam koperasi tak ada majikan dan buruh, semuanya adalah pekerja yang bersama-sama bekerja untuk menyelenggarakan keperluan bersama. Dalam memberikan penjelasan mengenai asas kolektivisme dalam koperasi, Hatta juga menganalogikan koperasi

⁵⁰ Mohammad Hatta, *Membangun Koperasi*,...h. 200

⁵¹ Mohammad Hatta, *Membangun Koperasi*,...h. 5

⁵² Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal Ekonomi Jild 1 Djalan Ke Ekonomi dan Koperasi*, Jakarta : Perpustakaan Perguruan Kementerian, 1954, h. 125

sebagai sebuah persekutuan keluarga, yang mana antara anggota yang satu dengan anggota yang lain mempunyai tanggung jawab yang sama dalam memajukan koperasi tersebut.

Sebagaimana keselamatan keluarga banyak bergantung kepada kesadaran dan cita-cita dan keluhuran budi dari anggota koperasi seluruhnya. Koperasi hanya bisa maju dengan cita-cita yang hidup dalam jiwa anggotanya, cita-cita yang berdasar keyakinan bahwa masyarakat Indonesia harus dibangun selekas-lekasnya dengan usaha gotong-royong.⁵³

Berdasarkan asas kolektivisme inilah, dalam koperasi para pengurusnya tidak mendapat gaji. Hanya penjabat dan pekerja penuh sehari-hari saja yang memperoleh gaji.⁵⁴ Ia (para pengurus koperasi) hanya memperoleh ongkos transport atau uang sidang yang diberikan ketika ia menghadiri sidang. Sementara waktu sidang itu mungkin hanya dilaksanakan sekali dalam seminggu-dua minggu, atau diadakan apabila terdapat masalah-masalah luar biasa yang harus dipecahkan.⁵⁵

Dengan dasar kolektivisme tersebut, Hatta berpendapat bahwa koperasi adalah suatu bentuk yang ideal untuk menggerakkan ekonomi rakyat.⁵⁶

⁵³ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal ...*h. 16

⁵⁴ Mohammad Hatta, *Beberapa Fasal ...*h. 22

⁵⁵ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita Bebas Aktif,...*h. 229

⁵⁶ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita Bebas Aktif,...*h. 165

Menurut Hatta, pembangunan koperasi tidak pernah dimulai dari seorang professor, seorang dokter, seorang hartawan dan orang-orang pandai lainnya yang sudah mempunyai dasar hidup yang bahagia bagi diri dan keluarganya. Menurut Hatta pembangunan koperasi dimulai oleh kaum buruh miskin, tani miskin dan para tukang yang miskin. Mereka terpesona oleh cita-cita koperasi yang dilukiskan oleh orang-orang pandai, yang akan membawa kemakmuran bagi mereka, tetapi mereka sadar, bahwa pembangunan koperasi itu tidak dapat dinanti-nantikan sebagai hasil usaha orang-orang akan hartawan dan dermawan.

Mereka bulatkan tekad untuk memulainya sendiri, mengumpulkan uang pokok sedikit demi sedikit,⁵⁷ dengan uang yang terkumpul tersebut, maka koperasi dapat membeli sekali banyak barang dagang. Karena membeli sekali banyak, koperasi memperoleh potongan harga dan potongan itu menjadi keuntungan bagi anggota dan segala orang yang berbelanja pada koperasi itu. Pada toko-toko lain, keuntungan jatuh pada ke tangan yang empunya. Si pembeli tidak dapat mendapat apa-apa. Pada koperasi yang menjual menurut harga pasar, segala keuntungan habis tahun dibagikan kepada anggota dan orang lain yang membeli pada toko koperasi itu, menurut besarnya jumlah pembelian masing-masing.⁵⁸

⁵⁷ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita Bebas Aktif*,...h. 165

⁵⁸ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita Bebas Aktif*,...h. 166

Lalu Hatta juga menyatakan bahwa koperasi terdiri dari dua sendi, sendi solidaritas dan sendi individualitas. Kerjasama adalah dasar dari sebuah koperasi, karena itu rasa solidaritas harus ada padanya. Selain dari rasa solidaritas, koperasi juga menghendaki individualitas, yaitu kesadaran akan harga diri sendiri pada anggotanya. Karena hanya anggota yang sadar akan harga dirinya akan bertindak dengan memberi harapan, untuk mencapai dan membela kepentingan bersama.

Sadar akan harga diri sendiri menimbulkan kepercayaan atas kemampuan diri sendiri untuk bertindak, dengan memberi harapan, untuk mencapai dan membela kepentingan bersama. Sadar akan harga diri sendiri menimbulkan kepercayaan atas kemampuan diri sendiri untuk bertindak.⁵⁹ Dan kepercayaan diri penting adanya untuk menghapuskan rasa rendah diri, yang ditanam dalam jiwa rakyat Indonesia oleh penjajahan yang berabad-abad lamanya.⁶⁰ Hanya dalam koperasi solidaritas dan individualitas dapat berkembang dalam hubungan yang harmonis. Dengan menghidupkan dan memupuk solidaritas dan individualitas, koperasi mendidik dalam dada manusia rasa tanggung jawab sosial.⁶¹ Hatta pun menguraikan bahwa dalam koperasi mempunyai pokok-pokok dasar dan dasar-dasar moral yang harus dimiliki oleh koperasi.

⁵⁹ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita Bebas Aktif*,...h. 200

⁶⁰ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita Bebas Aktif*,...h. 7

⁶¹ Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita Bebas Aktif*,...h. 85

Pertama, pokok-pokok dasar walaupun di setiap negara berlainan sifatnya, tetapi ada lima dasar pokok yang tidak boleh diubah, sejak timbulnya koperasi yang pertama di Rochdale tahun 1884, yaitu :

- a) Perkumpulan koperasi dikemudikan oleh anggotanya sendiri. Seluruh anggota ikut membicarakan dalam rapat berkala segala hal yang mengenai kemaslahatan koperasi.
- b) Tiap-tiap anggota mempunyai hak suara yang sama. Satu orang satu suara, tidak peduli apakah iuran pokoknya atau simpanan pokoknya besar ataupun kecil. Tak ada anggota yang besar dan anggota yang kecil karena semuanya sama rata sama rasa.
- c) Tiap-tiap orang dapat diterima menjadi anggota koperasi. Keuntungan dibagi antara anggota menurut jasa mereka dalam memajukan perkumpulan. Misalnya, anggota yang banyak membeli barang-barang keperluannya pada koperasi lebih banyak pula memperoleh keuntungan daripada anggota yang sedikit membeli.
- d) Satu bagian yang tertentu daripada keuntungan diperuntukkan pendidikan.

Kedua, dasar-dasar moral yang juga harus termuat dalam koperasi, yaitu :

- (1) Tidak boleh dijual dan dikedaiakan barang yang palsu.
- (2) Ukuran dan timbangan barang harus benar dan dijamin
- (3) Harga barang mesti sama dengan harga pasar setempat.

(4) Jual beli dengan kontan.⁶²

2) .Kegatan Sistem Ekonomi Kerakyatan Melalui Gerakan Koperasi

Dalam UU No. 25 tahun 1992 tentang perkoperasian, yang dimaksud dengan koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-seorang atau badan hukum Koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip Koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan. Dalam UU tersebut, disebutkan bahwa Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasakan Pancasila dan UU 1945⁶³

Sedangkan yang dimaksud dengan Gerakan Koperasi adalah keseluruhan organisasi Koperasi dan kegiatan perkoperasian yang bersifat terpadu menuju tercapainya cita-cita bersama Koperasi.⁶⁴ Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat, dimana ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (popular) yang

⁶² Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita Bebas Aktif*,...h. 42-43

⁶³ Aminudin, *Ekonomi Kerakyatan Berdasarkan*...h. 7

⁶⁴ Aminudin, *Ekonomi Kerakyatan Berdasarkan*...h. 7

dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dan sebagainya, yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya.

Secara ringkas Konvensi ILO169 tahun 1989 memberi definisi ekonomi kerakyatan adalah ekonomi tradisional yang menjadi basis kehidupan masyarakat local dalam mempertahankan kehidupannya.⁶⁵

Ekonomi kerakyatan ini dikembangkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat lokal dalam mengelola lingkungan dan tanah mereka secara turun temurun. Aktivitas ekonomi kerakyatan ini terkait dengan ekonomi sub sisten antara lain pertanian tradisional seperti perburuan, perkebunan, mencari ikan, dan lainnya kegiatan disekitar lingkungan alamnya serta kerajinan tangan dan industri rumahan. Kesemua kegiatan ekonomi tersebut dilakukan dengan pasar tradisional dan berbasis masyarakat, artinya

⁶⁵ Natalie Artha, *Ekonomi Kerakyatan....*h. 8

hanya ditujukan untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sendiri.⁶⁶

Kegiatan ekonomi dikembangkan untuk membantu dirinya sendiri dan masyarakat, sehingga tidak mengeksploitasi sumber daya alam yang ada. Demikian sejarah ekonomi rakyat berawal jauh sebelum Indonesia merdeka, namun tidak banyak pakar mengenalnya karena para pakar, khususnya pakar-pakar ekonomi, memang hanya menerapkan ilmunya pada sektor ekonomi modern terutama sektor industri dengan hubungan antara faktor-faktor produksi tanah, tenaga kerja, dan modal serta teknologi yang jelas dapat diukur. Karena dalam ekonomi rakyat pemisahan atau pemilahan faktor-faktor produksi ini tidak dapat dilakukan maka pakar-pakar ekonomi “tidak berdaya” melakukan analisis-analisis. Yang mendasari paradigma pembangunan ekonomi kerakyatan yang berkeadilan social; a) penyegaran nasionalisme ekonomi melawan segala bentuk ketidakadilan sistem dan kebijakan ekonomi, b) pendekatan pembangunan berkelanjutan yang multidisipliner dan multicultural, dan c) pengkajian ulang pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu ekonomi dan sosial di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi.

⁶⁶ Natalie Artha, *Ekonomi Kerakyatan....*h. 8

3) Karya-karya Mohammad Hatta

Di bawah ini beberapa pidato-pidato, tulisan dan ceramah-ceramah Mohammad Hatta yang telah dicetak dan dijadikan buku:

- a) Alam Pikiran Yunani, UI Press, Jakarta, 1986
- b) Membangun Koperasi dan Koprasi Membangun, Jakarta: Pusat Koprasi Pegawai Negeri, 1971
- c) Sosialisme Religius, Kreasi Wacana, Yogyakarta, 2001
- d) Mohammad Moh. Hatta Bicara Marxis dan Sosialisme di Indonesia, Melibas, Jakarta, 2000
- e) Pengantar ke Jalan Ilmu Pengetahuan, Penerbit PT. Pembangunan, Jakarta, 1954.
- f) Islam Society, Democracy and Peace, KBRI, New Delhi, 1955.
- g) Lampau dan Datang, Penerbit Djembatan, Jakarta, 1965.
- h) Tanggung Jawab Moril Seorang Intelegensia, Pidato Hari Alumni Universitas, 1957. 9. Demokrasi Kita, Cetakan I, Penerbit Pandji Masyarakat, Jakarta, 1960, Cetakan 11, Penerbit Pustaka Antara, Jakarta, 1961.
- i) Peranan Pemuda Menuju Indonesia Merdeka Adil dan Makmur, Penerbit Angkasa, Bandung, 1966.

- j) Pancasila Jalan Lurus, Penerbit Angkasa, Bandung, 1966.
Islam Masyarakat Demokrasi dan Perdamaian, Penerbit Tinta Mas, Jakarta, 1957.
- k) Bung Hatta Berpidato, Bung Moh. Hatta Menulis, Penerbit Mutiara, Jakarta, 1979.
- l) Kumpulan Karangan Jilid III, III, Penerbit Bulan Bintang, Jakarta, 1966.
- m) Pengertian Pancasila
- n) Pidato Peringatan lahirnya Pancasila tanggal 1 Juni, 1955 di Gedung Kebangkitan Nasional, Penerbit Idayu Press, Jakarta, 1977.
- o) Sekitar Proklamasi 17 Agustus 1945, Penerbit Tinta Mas, Jakarta, 1969.⁶⁷

⁶⁷ Mohammad Hatta, 1971, *Membangun Koperasi dan Koperasi Membangun*, Jakarta: Pusat Koperasi Pegawai Negeri, 1971, h. XVII

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta

1. Pengertian Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Ekonomi rakyat sendiri berarti sebuah kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan atau mayoritas yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya.⁶⁸ Selanjutnya, kegiatan ini disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Gagasan ekonomi kerakyatan dikembangkan sebagai upaya alternatif dari para ahli ekonomi Indonesia untuk menjawab kegagalan yang dialami oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam menerapkan teori pertumbuhan. Penerapan teori yang telah membawa kesuksesan di negara-negara kawasan Eropa itu ternyata telah menimbulkan kenyataan lain di sejumlah bangsa yang berbeda. Bahkan di kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang, teori pertumbuhan justru menimbulkan kesenjangan sosial ekonomi yang semakin melebar. Oleh karena itu, pada akhirnya ahli ekonomi Indonesia berusaha mengembangkan berbagai alternatif konsep pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi tetap merupakan

⁶⁸ Natalia Artha Malau, *Ekonomi Kerakyatan Sebagai Paradigma dan Strategi Baru dalam Pembangunan Ekonomi Indonesia*, Jurnal. Manado: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri, 2016, h. 3

pertimbangan prioritas, tetapi pelaksanaannya harus serasi dengan pembangunan nasional yang berintikan pada manusia, tanpa harus mengorbankan kepentingan manusia atau masyarakat lainnya. Dari pernyataan tersebut jelas sekali bahwa konsep ekonomi kerakyatan dikembangkan sebagai upaya untuk lebih mengedepankan masyarakat. Dengan kata lain, konsep ekonomi kerakyatan dilakukan sebagai sebuah strategi untuk membangun kesejahteraan dengan lebih mengutamakan pemberdayaan masyarakat.⁶⁹

Dapat ditegaskan bahwa tujuan utama penyelenggaraan sistem ekonomi kerakyatan pada dasarnya adalah untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengendalikan jalannya roda perekonomian.

Sasaran Pokok Ekonomi Kerakyatan Bila tujuan utama ekonomi kerakyatan itu dijabarkan lebih lanjut, maka sasaran pokok ekonomi kerakyatan dalam garis besarnya meliputi lima hal berikut :

- a. Tersedianya peluang kerja dan penghidupan yang layak bagi seluruh anggota masyarakat.
- b. Terselenggaranya sistem jaminan sosial bagi anggota masyarakat yang membutuhkan, terutama fakir miskin dan anak-anak terlantar.
- c. Terdistribusikannya kepemilikan modal material secara relatif merata di antara anggota masyarakat.

⁶⁹ Natalia Artha Malau, *Ekonomi Kerakyatan....h.7*

- d. Terselenggaranya pendidikan nasional secara cuma-cuma bagi setiap anggota masyarakat.
- e. Terjaminnya kemerdekaan setiap anggota masyarakat untuk mendirikan dan menjadi anggota serikat-serikat ekonomi.

2. Prinsip Dasar Ekonomi Kerakyatan

Prinsip Dasar Ekonomi Kerakyatan dan Peran Negara Tiga prinsip dasar ekonomi kerakyatan adalah sebagai berikut:⁷⁰

- a. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan,
- b. Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara, dan c, Bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan ketiga prinsip tersebut dapat dilihat betapa sangat besarnya peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan. Sebagaimana dilengkapi oleh Pasal 27 ayat 2 dan Pasal 34, peran negara dalam sistem ekonomi kerakyatan antara lain meliputi lima hal sebagai berikut: (1) Mengembangkan koperasi, (2) Mengembangkan BUMN, (3) Memastikan pemanfaatan bumi, air, dan segala kekayaan yang terkandung didalamnya bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat, (4) Memenuhi hak setiap warga

⁷⁰ Mubyarto, *Ekonomi Kerakyatan*, Jakarta: Lembaga Suluh, 2014, h. 10

negara untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak, dan (5) Memelihara fakir miskin serta anak terlantar.

3. Teori Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta dalam UUD 1945

Mohammad Hatta seorang yang nasionalisme, jiwanya selalu dekat dengan rakyat, sehingga mengetahui apa yang dirasakan rakyat dan memberikan solusi yang tepat pada rakyat, seperti ekonomi kerakyatan yang diperjuangkannya.

Mohammad Hatta memandang koperasi sebagai persekutuan kaum lemah untuk membela hidupnya. Mencapai keperluan hidupnya dengan ongkos semurah-murahnya. Oleh sebab itu koperasi merupakan pelaksanaan dari ekonomi kerakyatan⁷¹

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi yang ada di tangan rakyat. Pada Ekonomi Kerakyatan, menempatkan ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan. Hal ini populer kita kenal dengan istilah secara swadaya, yakni mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasai oleh rakyat.⁷²

Maka memang ada kata kerakyatan tetapi harus tidak dijadikan sekedar kata sifat yang berarti merakyat. Kata kerakyatan sebagaimana bunyi sila ke-4 Pancasila harus ditulis lengkap yaitu kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam

⁷¹ Subandi, *Ekonomi Koperasi*, Bandung: Alfabeta, 2015, h. 18

⁷² Aminudin Idris, *Penguatan Ekonomi Kerakyatan Berdasarkan Demokrasi Ekonomi*, Jakarta: Universitas Almuslim, 2002, h. 2

permusyawaratan/perwakilan, yang artinya tidak lain adalah demokrasi ala Indonesia. Jadi ekonomi kerakyatan adalah yang dicetuskan oleh Mohammad Hatta dengan (sistem) ekonomi yang demokratis. Pengertian demokrasi ekonomi atau (sistem) ekonomi yang demokratis termuat lengkap dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi:⁷³ “Produksi dikerjakan oleh semua untuk semua dibawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang-seorang. Sebab itu perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Bangun perusahaan yang sesuai dengan itu ialah koperasi. Perekonomian berdasar atas demokrasi ekonomi, kemakmuran bagi semua orang! Sebab itu cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hidup orang banyak harus dikuasai oleh negara. Kalau tidak, tampuk produksi jatuh ke tangan orang-orang yang berkuasa dan rakyat yang banyak ditindasnya. Hanya perusahaan yang tidak menguasai hajat hidup orang banyak boleh ada di tangan orang-seorang

Pemikiran ekonomi kerakyatan Muhammad Hatta diantaranya Demokrasi ekonomi yang dimaksud adalah sesuai dengan pasal 33 UUD 1945.⁷⁴

Bunyi pasal 33 UUD 1945,⁷⁵ yaitu:

⁷³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pradigam, 2010, h. 283

⁷⁴ Mohammad Hatta, *Keadilan dan Kemakmuran*, Jakarta: LP3ES, 2015), .h.345

a. Ayat 1

Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.

Maksud dari pasal 33 UUD 1954 ayat 1 adalah menjelaskan tentang perekonomian Indonesia yang berdasarkan atas asas kekeluargaan. Jadi perekonomian Indonesia tidak berasaskan liberal maupun sosialis tetapi berasaskan kekeluargaan.

b. Ayat 2

Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.

Maksud dari isi pasal 33 ayat 2 menjelaskan tentang penguasaan negara atas cabang-cabang produksi yang penting serta menguasai hajat hidup orang banyak. Seperti minyak bumi dan barang tambang lainnya.

c. Ayat 3.

Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.

Maksud isi dari pasal 33 UUD 1945 yat 3 adalah menerangkan bahwa kekayaan alam dari seluruh wilayah indonesia baik yang ada di dalam bumi maupun di atas bumi

⁷⁵ Kaelan MS, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, h. 383

haruslah di gunakan untuk mensejahterakan rakyat indonesia secara keseluruhan

d. Ayat 4

Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.

Pasal 33 ayat 4 ini menerangkan dan menjelaskan tentang penyelenggaraan perekonomian Indonesia megedepankan prinsip kebersamaan, efiseinsi, berkeadilan, berkelanjutan dan berwawasan lingkungan serta menciptakan bangsa yang mandiri dan memajukan ekonomi nasional.

Isi pasal tersebut sistem dapat diartikan sebagai sistem kapitalisme kerakyatan melalui koperasi dengan peranan negara di bidang-bidang yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Sekalipun negara berperan besar, tetapi proses ekonomi sebgaiian besar diselenggarakan oleh rakyat atas dasar setiap usaha mempunyai fungsi sosial yang tercermin dalam distribusi yang adil dari hasil usaha dan juga tercermin dalam organisasi unit-unit usaha sedang dan besar berbentuk koperasi. Unit-unit kecil dibiarkan untuk dimiliki oleh individu atas dasar bentuk perorangan. Dan sistem ini adalah cara atau konsep untuk

menghindari dan menolak model proses ekonomi yang sentralistik perorangan, dimana kekuasaan ekonomi dipegang segelintir orang dan sekelompok orang.

Selain ekonomi kerakyatan keadilan, Hatta juga menyisipkan beberapa pemikirannya diantaranya: pemikiran Hatta tersebut ialah nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas dan gotong-royong dalam berekonomi, yang mana pemikiran tersebut dimanifestasikan dalam bentuk koperasi. Dalam pemikiran koperasinya.⁷⁶

Sebagaimana halnya dengan pemikiran Hatta, ekonomi Islam juga menekankan kerjasama dan gotong-royong, yang mana dalam ekonomi Islam kerjasama dan gotong-royong termasuk ke dalam bagian nilai-nilai instrumental ekonomi Islam. Dengan gotong-royong dan kerjasama inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran pada diri orang yang melakukan kerjasama tersebut, bahwa ia tidak akan mampu berbuat banyak apabila dalam hidupnya tidak terdapat orang lain di sekelilingnya. Kesadaran ini pun menjadi penting dan menjadi benih dalam menumbuhkan semangat tolong-menolong dan persaudaraan terhadap orang saling bekerja sama tersebut. Ibnu Khaldun, seorang sarana ekonomi Islam, juga mengatakan bahwa didalam masyarakat solidaritas sangat diperlukan untuk meningkatkan

⁷⁶ Mohammad Hatta, *Ekonomi Terpimpin, ...*, h. 47

kerja sama, sehingga dengan solidaritas tersebut akan meningkatkan produktivitas dalam masyarakat itu sendiri.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa secara ideologis, Hatta ingin membangun suatu sistem ekonomi yang sesuai dengan watak bangsa Indonesia itu sendiri yang religius dan memiliki nilai-nilai luhur dan menjunjung tinggi prinsip dan cita-cita tolong menolong (sosialisme) bukan mementingkan diri sendiri (individualisme), sekuler dan atau *ateistis*.⁷⁷

Oleh karena itu untuk merealisasikan cita-cita tersebut, secara praktis Hatta memerlukan sebuah politik ekonomi yang sehat untuk merumuskan kebijakan ekonomi jangka pendek dan jangka panjang sehingga jelas arah pembangunan tersebut. Untuk menghindari adanya inefisiensi dan kompetisi tidak sehat diantara para pelaku ekonomi, yaitu pemerintah, koperasi dan swasta maka antara para pelaku pasar tersebut harus ada koordinasi, untuk mengatur pembagian wilayah kerja. Pembagian wilayah ini dirasakan sangat penting bagi Hatta, mengingat minimnya capital dan tenaga kepemimpinan dalam masyarakat.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa Hatta mempunyai konsep tentang bagaimana menegakkan dan menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera. Menurut Hatta untuk mencapai tujuan tersebut, ada beberapa persyaratan yang harus

⁷⁷ Muhammad Hatta, *Beberapa fasal Ekonomi Djalan Ke Ekonomi Dan Kooperasi*, Djakarta: Usaha Baroe, Penjiar, tth, h 29

dipenuhi; *pertama*, harus ada jiwa dan semangat tolong-menolong antara anggota dan warga masyarakat. *Kedua*, negara (politik) harus bersifat aktif dan tidak hanya menyerahkan sepenuhnya persoalan ekonomi kepada mekanisme pasar yaitu swasta dan koperasi.

B. Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Ekonomi Mohammad Hatta

Dalam bidang ekonomi Mohammad Hatta diantaranya menekankan bidang kerjasama, kekeluargaan, gontong royong, solidaritas, nilai tersebut dimanifestasikan (dilaksanakan) dalam bentuk koperasi. Hatta tidak segan-segan mengatakan bahwa koperasi adalah persekutuan keluarga terbesar. Ini merupakan moral dalam dalam bidang ekonomi kerakyatan.⁷⁸

Keadilan sosial yang merupakan tujuan dari ekonomi kerakyatan dan menjadi corak berfikir Hatta, tidaklah berbeda dengan semangat keadilan yang dibawa ekonomi Islam. Bahkan dalam ekonomi Islam, keadilan merupakan salah satu nilai-nilai dasar yang harus dimiliki selain dari keseimbangan dan kepemilikan⁷⁹. Dan dengan adanya nilai dasar keadilan ini, pemikiran Hatta yang memberikan *stressing* terhadap pekapan moral seperti larangan mencegah sistem ijon, mencegah penimbunan, serta menganjurkan koperasi untuk menggunakan timbangan yang benar sangat sesuai dengan nilai yang ada ekonomi Islam ini. Selain itu, dengan adanya nilai keadilan dalam perekonomian berarti mencegah seseorang berperilaku

⁷⁸ Subandi, *Ekonomi Koperasi*.....h. 21

⁷⁹ Hindi Junaedi, *Studi Terhadap...*, h. 12

zalim kepada pihak yang lemah. Dalam Al-Quran secara eksplisit ditemukan bahwa keadilan merupakan nilai universal, keadilan adalah kualitas intrinsik yang melekat dalam diri manusia. Keadilan merupakan pilar penyangga kebebasan ekonomi yang berdiri di atas fitrah dan harkat manusia, merupakan cikal bakal yang kokoh yang memasuki semua ajaran dan hukum Islam, berupa akidah, syariah dan akhlak (moral).⁸⁰ Dalam Islam, kelompok ekonomi lemah tidak dipandang sebagai sosok manusia pemalas, tidak sutra rneriabung atau berinvestasi, tetapi Islam memberikan perhatian dan berpihak kepada mereka yang lemah secara ekonomis. Nampaknya memang sangat tidak logis jika keterbelakangan usaha ekonomi rakyat hanya dikaitkan dengan satu faktor saja.

Sementara sejumlah faktor lain yang menjadi variabel utama tidak disentuh sama sekali. seperti tertuang dalam Surat Al-Maidah [5] ayat 8:

.C يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

⁸⁰ Yusuf Qardawi, *Peran Nilai dan Morall dalam Perekonomian Islam*, Jakarta: Rabbani Press, 1997, h. 385

Faktor ketidakadilan dan model pembangunan misalnya, merupakan dua faktor penghambat bagi tumbuh dan berkembangnya usaha ekonomi rakyat. Ketidakadilan sebagai salah satu faktor keterbelakangan usaha ekonomi rakyat berhasil dianalisis dengan sistematis oleh para sosiolog. Mereka memandang ketidakadilan sebagai penyebab keterbelakangan bahkan kemiskinan dalam suatu masyarakat, baik ketidakadilan dalam kepemilikan alat produksi maupun pemerataan hasil produksi. Model pembangunan juga dipandang sebagai faktor usaha yang baik untuk dipertimbangkan. Model pembangunan yang hanya berorientasi pertumbuhan ekonomi akan melahirkan kemiskinan dan keterbelakangan suatu kelompok masyarakat.

Mengingat begitu esensialnya masalah keadilan, sehingga nabi sendiri dengan tegas melarang para petani di desa-desa melakukan transaksi bisnis dengan orang-orang kota yang diyakini melakukan tindakan eksploitasi. Dan masalah keadilan inipun diamini oleh ekonom muslim, Ibnu Khaldun, yang menyatakan bahwa keadilan merupakan salah satu syarat utama untuk mencapai kesejahteraan dan pembangunan disamping masyarakat dan pemerintah.⁸¹

Lalu masih mengenai perihal keadilan, konsep yang ditawarkan Hatta mengenai penetapan upah minimum yang adil bagi setiap pekerja oleh negara, kurang lebih hampir serupa dengan konsep perlindungan tenaga kerja dalam ekonomi Islam. Konsep perlindungan tenaga kerja

⁸¹ Yusuf Qaedawi, *Fatwa-fatwa Mutakhir* Jakarta: Pustaka Hidayah 1994, h. 175

dalam ekonomi Islam, juga masuk kategori penekanan prinsip keadilan dalam nilai-nilai dasar ekonomi Islam. Tujuan dari penetapan upah yang adil juga dinyatakan seorang penlikir ekonomi Islam masa Hasik, Ibnu Taimyah, yang mengatakan bahwa tujuan dasar dari upah yang adil adalah untuk melindungi kepentingan pekerja dan majikan serta melindungi mereka dari aksi saling mengeskploitasi.⁸² Begitu juga dengan Dr.Yusuf Qardhawi, yang mengatakan bahwa pengaturan upah yang adil bagi kaum buruh, menjamin kerja sama yang baik antara buruh dan majikan, sehingga tidak terjadi kesewenang-wenangan pihak yang kuat (majikan) terhadap pihak yang lemah (buruh).⁸³

Selain nilai keadilan, Hatta juga menyisipkan beberapa nilai-nilai lainnya dalam pemikirannya. Nilai tersebut ialah nilai-nilai kekeluargaan, solidaritas dan gotong-royong dalam berekonomi, yang mana nilai-nilai tersebut dimanifestasikan dalam bentuk koperasi. Dalam pemikiran koperasinya, Hatta pun tidak segan-segan mengatakan bahwa persekutuan koperasi adalah sebuah persekutuan keluarga besar.⁸⁴

Sebagaimana halnya dengan pernikiran Hatta, ekonomi Islam juga menekankan kerjasama dan gotong-royong, yang mana dalam ekonomi Islam kerjasama dan gotong-royong termasuk ke dalam bagian nilai-nilai instrumental ekonomi Islam. Dengan gotong-royong dan kerjasama inilah yang pada akhirnya akan menimbulkan kesadaran pada

⁸² Adiwarmen. A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006, h. 363

⁸³ Yusuf Qaedawi, *Fatwa-fatwa ...*h. 174

⁸⁴ Anwar Abbas, *Bung Hatta dan Ekonomi Islam*, Jakarta: Kompas Media Indonesia, 2012, h. 25

diri orang yang melakukan kerjasama tersebut, bahwa ia tidak akan mampu berbuat banyak apabila dalam hidupnya tidak terdapat orang lain di sekelilingnya. Kesadaran ini pun menjadi penting dan menjadi benih dalam menumbuhkan semangat tolong-menolong dan persaudaraan terhadap orang saling bekerjasama tersebut. Ibnu Khaldun, seorang sarana ekonomi Islam, juga mengatakan bahwa di dalam masyarakat solidaritas sangat diperlukan untuk meningkatkan kerja sama, sehingga dengan solidaritas tersebut akan meningkatkan produktivitas dalam masyarakat itu sendiri.⁸⁵

Selanjutnya, Hatta mengeluarkan politik ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah haruslah bertujuan untuk menaikkan daya beli masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka mau tidak mau, segala aktivitas produksi harus digalakkan. Dengan menggalakkan aktivitas produksi tersebut, berarti negara harus menciptakan kesempatan kerja bagi rakyatnya. Dalam menaikkan aktivitas produksi bagi negara, terlihat pemikiran yang dikemukakan Hatta, bahwa ia sangat mementingkan kemajuan sektor riil dan pemberdayaan ekonomi rakyat dengan menciptakan koperasi sebagai instrumennya. Pemikiran lain Hatta untuk menaikkan aktivitas produksi ialah dengan mengadakan konsep transmigrasi dan pembukaan hutan di tanah seberang. Konsep transmigrasi yang berarti pemindahan penduduk secara besar-besaran bukan berarti pemindahan yang

⁸⁵Khoirul Taqwn, *Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dengan Ekonomi Islam*, Yogyakarta: UIN, 2009, h. 13

asal-asalan, tetapi pemindahan yang lengkap susunannya, dan terdiri dari berbagai macam spesifikasi profesi dan keahlian.

Dalam pandangan Islam, aktivitas produksi merupakan bagian dari kewajiban *imaratul kaum*, yakni menciptakan kemakmuran semesta untuk semua makhluk.⁸⁶

Rasulullah sebagai kepala negara juga menekankan pentingnya aktivitas produksi. Hal itu bisa dibuktikan dengan tindakan Rasulullah kemudian yang menerapkan kebijakan penyediaan lapangan pekerjaan bagi kaum Muhajirin sekaligus peningkatan pendapatan nasional kaum muslimin dengan mengimplementasikan akad *muzara'ah*, *musaqat*, dan *mudharabah*. Secara alami, perluasan produksi dan fasilitas perdagangan meningkatkan produksi total kaum muslimin dan menghasilkan pemanfaat sumber daya tenaga kerja, lahan dan modal. Selain itu, Rasulullah Saw, juga membagikan tanah kepada kaum Muhajirin untuk pembangunan pemukiman yang berimplikasi pada peningkatan partisipasi kerja dan aktivitas pembangunan pemukiman di Madinah. Sehingga kesejahteraan umum kaum muslimin mengalami peningkatan.⁸⁷

Islam menilai kemajuan ekonomi bukan dengan indikator pertumbuhan GNP (*Gross National Products*), tetapi sejauh mana memberikan peluang-peluang ekonomi yang semakin besar kepada rakyat. Oleh sebab itu, sektor riil lebih diutamakan dari pada sektor moneter yang hanya menciptakan perputaran uang diantara kelompok tertentu saja. Hal ini

⁸⁶Yusuf Qaedawi, *Fatwa-fatwa ...* h. 258

⁸⁷Yusuf Qaedawi, *Fatwa-fatwa ...* h.152

sekaligus membuktikan, sasaran ekonomi dalam Islam adalah manusia sebagai prioritas utama bukan ekonomi itu sendiri. Islam memandang bahwa betapapun berkembangnya ekonomi kalau tidak mendatangkan kesejahteraan kepada umat manusia sama saja tidak ada artinya. Oleh karena itu, dalam ekonomi Islam aktivitas, produksi yang dilakukan harus merata sehingga pada akhirnya perputaran uang di suatu negara pun akan lancar dan seimbang.⁸⁸

Islam juga mengemukakan pandangan pentingnya spesialisasi pekerjaan, Al- Ghazali, cendikiawan muslim zaman klasik, juga mengeluarkan pendapat yang sama dengan Hatta dan turut menekankan pula gagasan mengenai spesialisasi pekerjaan dan saling ketergantungan dalam bekerja. Dalam pandangan Islam penempatan orang harus sesuai dengan bidang yang dimilikinya dan Islam pun melarang untuk menyerahkan urusan bukan kepada ahlinya.⁸⁹

Pemikiran ekonomi Hatta lainnya yang patut dicermati adalah masalah pemenuhan kebutuhan dasar rakyat (jaminan sosial) oleh negara, yang meliputi sandang, pangan, kesehatan dan pendidikan. Dalam konteks ekonomi Islam, jaminan sosial menjadi bagian tersendiri dari nilai-nilai instrumental ekonomi Islam. Konsep jaminan sosial dalam Islam berarti negara memiliki peran yang penting dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan perumahan tiap-tiap individu rakyatnya termasuk pelayanan publik seperti pendidikan, kesehatan, dan jaminan keamanan.

⁸⁸ Adiwarmman Azhar Karim, *Sejarah Pemikiran ekonomi Islam*, jakrta: Raja Grafindo, 2012, h. 395

⁸⁹ Adiwarmman Azhar Karim, *Sejarah Pemikiran...*h 390

Selanjutnya pemikiran ekonomi yang ditawarkan Hatta yang lain yang cukup menonjol adalah konsep kedaulatan rakyat yang berkenaan dengan penguasaan masalah cabang-cabang produksi yang menyangkut hajat hidup orang banyak oleh negara dan dikelola yang mana keuntungan dari pengelolaan tersebut, untuk kemakmuran rakyat seluruhnya. Oleh karena itu, dalam kedaulatan rakyat ini, distribusi kekayaan dan barang dalam pandangan Hatta merata.⁹⁰

Dalam pandangan Islam, paham kedaulatan rakyat memang sangat luas. Sama dengan Hatta, dalam Islam, dasar musyawarah bukan hanya dilakukan dalam, hal politik, tetapi juga meliputi soal-soal ekonomi. Bukanlah hanya pemerintahan dan politik negara saja yang mesti tunduk pada hukum musyawarah, tetapi sistem perekonomian dan pengawasan jalannya kemakmuran rakyat, haruslah tunduk dibawah hukum kedaulatan rakyat. Oleh karena itu serupa dengan pemikiran Hatta, dalam ekonomi Islam, segala cabang produksi yang menyangkut hajat hidup orang banyak, dikuasai dan dikelola oleh negara. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, bahwa segala kekayaan alam yang ada di jagat raya ini pada hakikatnya adalah kepunyaan Allah, manusia bukanlah pemilik hakiki dari alam ini, akan tetapi manusia hanya mempunyai hak pakai dan hak kelola. Atas dasar inilah ekonomi Islam tidak membenarkan adanya praktik monopoli, dan merupakan landasan awal dalam hak negara untuk mengelola cabang produksi yang menyangkut hajat hidup orang banyak.

⁹⁰ Mohmmad Hatta, *Pikiran-ikiran Tentang Demokrasi dan Kedaulatan Rakyat*, (Bandung: Sega Asri . 2014), h. 63

Pemikiran pengelolaan oleh negara ini dalam ekonomi Islam mendapat kedudukan yang sangat penting, yakni termasuk ke dalam nilai dasar pemilikan dalam nilai-nilai dasar yang harus ada dalam ekonomi Islam. Tidak hanya nilai-nilai dasar dalam ekonomi Islam, peranan negara dalam mengelola cabang produksi yang menyangkut hajat hidup orang banyak bahkan juga termasuk nilai-nilai instrumental dalam ekonomi Islam. Selanjutnya mengenai pendapat Hatta yang berkenaan dengan bunga bank, bahwa Hatta menolak apabila bunga disamakan dengan riba, karena menurut Hatta semangat yang dibawa riba adalah semangat konsumtif, bukan semangat produktif.⁹¹ Karena semangat yang dibawa riba adalah semangat konsumtif, bukan semangat produktif, maka Hatta mewajarkan apabila peminjam memungut bunga atas pinjaman yang diberikannya. Hatta melanjutkan bahwa bunga membawa semangat yang membangun (perekonomian), berbeda dengan riba yang membawa semangat menghancurkan (perekonomian) dan riba menurut Hatta sendiri yang dalam hal ini pemungutan imbalan atas pinjaman untuk keperluan konsumtif adalah sesuatu yang dilarang.

Dalam menilai pandangan Hatta dari kaca maka ekonomi Islam ini, maka perlu dianalisis terlebih dahulu mengenai semangat produktif yang dibawa Hatta, dan menilai apakah pandangan Hatta ini terdapat nilai keadilan atau tidak. Dalam menilai pinjaman produktif, ada baiknya apabila penulis mengutip pendapat Afzalur Rahman yang mengungkapkan bahwa

⁹¹ Mohammad Hatta, *Bank Dalam Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bank Nasional, 1942, h. 12

dalam pinjaman produktif, yang mana pinjaman tersebut untuk memulai atau membangun suatu usaha, maka hanya terdapat dua kemungkinan yaitu memperoleh keuntungan atau menderita kerugian. Lalu bagaimana jika peminjam menjalankan bisnisnya mengalami kerugian, bagaimana dan dengan landasan apa kreditor dibenarkan menarik keuntungan tetap secara bulanan atau tahunan dari peminjam ?. Dan apabila keuntungan yang diperoleh sama atau kurang dari besarnya bunga setiap bulan atau tahun, maka bagaimana kreditor dibenarkan untuk mengambil bagian, sedangkan ia sendiri tidak melakukan apa-apa sementara peminjam yang bekerja keras, meluangkan waktunya, tenaga, kemampuan dan modal pribadinya, setelah pengorbanan itu semua tidak memperoleh apa-apa.⁹²

⁹² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam Jilid 3*, (Jakarta : Dana Bakti Wakaf, 1995), h.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas, tentang Perspektif Ekonomi Islam Terhadap Pemikiran Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta, penulis dapat menyimpulkan, yaitu:

1. Pemikiran Ekonomi kerakyatan menurut Mohammad Hatta, adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Kebanyakan atau mayoritas yang secara swadaya mengelola sumber daya ekonomi untuk membangun ekonomi masyarakat yang mandiri.
2. Perspektif ekonomi Islam tentang konsep ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta yaitu, korelasi antara nilai-nilai agama Islam dengan praktek dalam koperasi dan BMT. Kendati dalam kaitan ini Hatta tidak menggunakan simbol-simbol keislaman, baik dalam tataran ekonomi maupun kelembagaannya.

Namun dalam prakteknya sama dengan apa yang dikembangkan dalam prinsip-prinsip ekonomi koperasi syari'ah dan BMT.

B. Saran

1. Hendaknya pemikiran Mohammad Hatta sangat perlu untuk diikuti oleh rakyat Indonesia.
2. Pemerintah hendaknya lebih mendorong ekonomi kerakyatan Mohammad Hatta Secara Nasional.

3. Sebaiknya rakyat dibekali ilmu ekonomi kerakyatan secara teori bukan fisik saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arkoun, Muhammad, *Nalar Islam Dan Nalar Modern ; Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta : INIS, 1994, Cet I.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* Jakarta: Renika Cipta, 2006
- Al-Farizi, Salman, Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902 – 1980, Jogyakarta: Grasi, 2008
- Asnaini, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Syari'ah Tahun 2016*, Bengkulu: Syariah IAIN, 2016
- Departemen Agama RI, *A-qur'an dn Terjemahannya*, Bandung, Usaha Nasional, 2002
- Desi Anwar, 2013, *Kamus Lengkap Bahasa Inggris*, Jakarta: Renika Cipta
- Hatta, Mohammad, *Beberapa fasal Djalan Ke Ekonomi Dan Koperasi*, Djakarta: Usaha Baroe, Penjiar, tth
- _____, *Koperasi Membangun dan Membangun Koperasi*, Jakarta : PT. Koperasi PegawaiNegeri Jakarta Raya, 1971
- _____, *Kumpulan Karangan I*, Jakarta : Bulan Bintang, 1976, Cetakan ke-II.
- _____, *Kumpulan Pidato III, Cet ke-2*, Jakarta: Gunung Agung, 2002
- Hak, Nurul, *Ekonomi Islam Hukum Bisnis Syari'ah* Yogyakarta: Teras, 2011
- Hasan http://eprints.undip.ac.id/40779/3/BAB_III.pdf diakses hari Senin tanggal 5 Desember 2016
- Junaidi, Hendi, *Studi Terhadap Konsep Ekonomi Kerakyatan Mohammad Hatta*, Syarif Kasim: UIN, 2011
- Kaelan MS, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2010
- Muhammad Hatta, Pusat Koperasi Pegawai Negeri*, Djakarta: Djakarta Raja, 1971

- Meutia Farida Swasono (Penyunting), Bung Hatta, *Pribadinya dalam Kenangan*, Jakarta : Sinar Harapan Bekerja sama dengan Universitas Indonesia, 1980
- Mohammad, *Studi Tentang Kitab Nihayat Al-Zayn Suatu Upaya Memahami Pemikiran Hukum Islam Imam Nawawi Al Bantani dengan Analisa Intertekstual*, Laporan Penelitian ndividual, IAIN Walisongo Semarang, 2000
- Mubiyarto, ”*Ekonomi Kerakyatan dan Pemulihan Ekonomi Nasional*” , Media Indonesia, 10 Desember 2001
- Masduki, *Pemikiran Mohammad Hatta tentang Demokrasi, Skripsi Sarjana Syari’ah*, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2004
- Noer, Deliar, *Mohammad Hatta Biografi Politik*, Jakarta : LP3ES, 1990
- Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011
- Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta: Radja Grafindo Persada, 2014
- Salim, dkk, *Karya Lengkap Bung Hatta Jilid 1 Kebangsaan dan Kerakyatan*, Jakarta : LP3ES, 1998
- Sasono, Adi, *Prospek dan Posisi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*, dalam Baihaqi Abdul Madjid dan Saifudin A. Rashid (Ed), *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah*, Jakarta : PT Pinbuk, 2000
- Said,, Wahidin *Studi Komparatif Pemikiran Mohammad Hatta dengan Mahmoed Syaltut tentang Koperasi atau Syirkah Ta’awuniah*, Skripsi Sarjana Syari’ah, Semarang: Perpustakaan Fakultas Syari’ah IAIN Walisongo, 2002
- Syaodih, Nana, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Rema’ Rosdakarya, 2009
- Syamsi, Alif Fadarul, *Pemikiran Sosialisme Mohammad Hatta*, Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* , Bandung: Alfabeta, 2013
- Subandi, *Ekonomi Koperasi*, Bandung: Alfabeta, 2015
- Yuliadi, Imamudin, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2006

